

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DENGAN  
PARTISIPASI DAN KEPUASAN PETANI PADA PROGRAM  
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)  
DI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN  
(Kasus Pada Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*))**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP)**



**Disusun Oleh :**

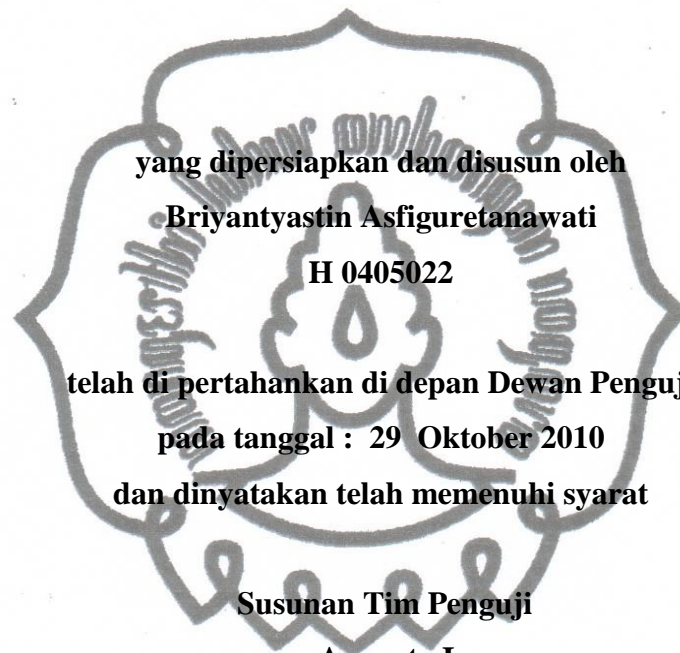
**BRIYANTYASTIN ASFIGURETANAWATI**

**H 0405022**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**  
*com user*

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DENGAN**  
**PARTISIPASI DAN KEPUASAN PETANI PADA PROGRAM**  
**PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)**  
**DI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN**  
**(Kasus Pada Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*))**



**Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD**  
**NIP. 19490320 197610 1 001**

**Arip Wijianto, SP, MSi**  
**NIP. 19771226 200501 1 002**

**Dr. Sapja Anantanvu, SP, Msi**  
**NIP. 19681227 199403 1 002**

**Surakarta, November 2010**  
**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Pertanian**  
**Universitas Sebelas Maret**

**Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS**  
**NIP. 19551217 198203 1 003**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan taufik, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi dan Kepuasan Petani dalam Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*) pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan” dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, yaitu kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Ir. Kusnandar, MSi, selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD, selaku Pembimbing Akademis sekaligus Pembimbing Utama yang telah membimbing dan meluangkan waktu serta memberikan masukan.
4. Arip Wijianto, SP, MSi, selaku Pembimbing Pendamping yang telah membimbing dan meluangkan waktu serta memberikan masukan.
5. Soewardi, Amd selaku Koodinator BPP Condrodimuka Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen yang telah banyak membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Para Penyuluh Desa, yaitu Bapak suparno, Sp (PPL Desa sidokerto), Bapak Haryono, Amd (PPL Desa Jabung) yang telah banyak membantu memberikan informasi serta mendampingi penulis dalam wawancara dengan petani, guna terselesaikannya skripsi ini.
7. Petani di Desa Sidokerto, Jabung, Dari dan Gedongan yang telah banyak membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini.
8. Keluarga Penulis: Ayah, Ibu (Almh), Kakak, dan Adik tercinta yang telah memberikan doa, semangat serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar PKP angkatan 2005 terimakasih atas dukungan dan semangatnya.

*commit to user*

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan. Amin. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, November 2010



Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Kerangka Berpikir .....	38
C. Hipotesis .....	40
D. Pembatasan Masalah .....	41
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	42
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Dasar Penelitian .....	46
B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	46
C. Populasi dan Teknik Sampling .....	49
D. Jenis dan Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Metode Analisis Data .....	51

*commit to user*

<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Keadaan Alam .....	53
B. Keadaan Penduduk .....	54
C. Keadaan Pertanian .....	58
D. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	60
E. Keadaan Lembaga Penyuluhan Pertanian .....	63
F. Program Pengembangan Usaha agribisnis Perdesaan (PUAP) .....	64
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Identitas Responden.....	68
B. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Partisipasi dan Kepuasan Petani pada Program PUAP.....	69
C. Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Partisipasi dan Kepuasan Petani pada Program PUAP .....	80
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	110
<b>LAMPIRAN</b> .....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Distribusi Jumlah Desa di Kabupaten Sragen Tahun 2009.....	47
Tabel 3.2	Jumlah Kelompok Tani dan Jumlah Anggota di Kecamatan Plupuh.....	47
Tabel 3.3	Jenis Usaha Tiap Kelompok Tani Penerima PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh.....	48
Tabel 3.4	Jumlah Responden Masing-Masing Kelompok Tani.....	50
Tabel 3.5	Jenis dan Sumber Data yang Digunakan dalam Penelitian.....	51
Tabel 4.1	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rumah tangga di Kecamatan Plupuh Tahun 2008.....	54
Tabel 4.2	Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Plupuh Tahun 2008.....	55
Tabel 4.3	Mata Pencarian Penduduk Umur 10 tahun ke atas di Kecamatan Plupuh Tahun 2008.....	56
Tabel 4.4	Penduduk Umur 5 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Plupuh Tahun 2008.....	57
Tabel 4.5	Luas Areal Panen dan Produksi Menurut Komoditas Tanaman Pangan dan Polowijo di Kecamatan Plupuh Tahun 2008.....	59
Tabel 4.6	Luas Tanam Menurut Komoditas Tanaman Buah-buahan di Kecamatan Plupuh Tahun 2008.....	60
Tabel 4.7	Sarana Perekonomian di Kecamatan Plupuh Tahun 2008.....	60
Tabel 4.8	Perusahaan industri di Kecamatan Plupuh.....	61
Tabel 4.9	Sarana Pendidikan di Kecamatan Plupuh.....	62
Tabel 4.10	Sarana Transportasi di Kecamatan Plupuh.....	62
Tabel 4.11	Sarana Komunikasi di Kecamatan Plupuh.....	63
Tabel 4.12	Nama dan Jabatan Penyuluh di BBP Condroidimuka Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen.....	64
Tabel 5.1	Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Keluarga Tertanggung dan Banyak Kredit PUAP yang Diterima.....	68
Tabel 5.2	Karakteristik Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Pada Program PUAP .....	70
Tabel 5.3	Karakteristik Sosial Ekonomi dan Kepuasan Petani Pada Program PUAP.....	71

*commit to user*

Tabel 5.4	Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan(PUAP).....	80
Tabel 5.5	Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).....	84
Tabel 5.6	Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).....	95
Tabel 5.7	Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).....	98





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Stuktur Organisasi Gapoktan PUAP.....	26
Gambar 2.2	Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi dan Kepuasan Petani pada Program PUAP.....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuisisioner Penelitian .....	114
Lampiran 2	Rincian Kegiatan PUAP di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen .....	121
Lampiran 3	Tabulasi .....	126
Lampiran 4	Identitas Responden Petani .....	158
Lampiran 5	Variabel X dan Y .....	160
Lampiran 6	Frekuensi Variabel X dan Y yang belum direcode .....	194
Lampiran 7	Frekuensi Variabel X dan Y yang sudah direcode .....	200
Lampiran 8	Output Compare Means .....	204
Lampiran 9	Output Rank Spearman .....	212
Lampiran 10	Perhitungan t tabel .....	216
Lampiran 11	Peta Kabupaten Sragen .....	220
Lampiran 12	Peta Kecamatan Plupuh .....	221
Lampiran 13	Surat Ijin Penelitian .....	222

## ABSTRAK

**Briyantastin Asfiguretanawati, H0405022, “HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DENGAN PARTISIPASI DAN KEPUASAN PETANI PADA PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN (Kasus Pada Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa* ))”.** Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD dan Arip Wijianto, SP, MSi.

Pelaksana utama pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar adalah petani-petani kecil, baik dipandang dari sudut jumlah luas usahatani yang diusahakannya, ataupun jumlah dan nilai produksi yang dihasilkan. Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar, dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah menetapkan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Program PUAP merupakan program yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi petani pada program PUAP, mengkaji partisipasi petani pada program PUAP, mengkaji kepuasan petani pada program PUAP, dan mengkaji hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi dan kepuasan petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen dengan menggunakan metode deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Desa Jabung dan Sidokerto. Penarikan sampel dengan menggunakan metode *proportional random sampling* sebanyak 60 responden dari 12 kelompok tani, yaitu Sarwo Rukun I, Sarwo Rukun II, Sarwo Rukun III, Sarwo Rukun IV, Sarwo Rukun V, Sarwo Rukun VI, Sarwo Rukun VII, Ngudi Mulyo I, Ngudi Mulyo II, Ngudi Mulyo III, Ngudi Mulyo IV, dan Ngudi Mulyo V. Metode analisis data yang digunakan uji *compare means*, dan uji korelasi jenjang *spearman (rank spearman)*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani pada program PUAP tergolong rendah. Sedangkan kepuasan petani dalam pada program PUAP tergolong sangat tinggi. Dari uji korelasi rank spearman pada taraf kepercayaan 95 % menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi dan kepuasan petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (kasus pada budidaya tanaman padi (*oryza sativa*)).

## ABSTRACT

**Briyantastin Asfiguretanawati, H0405022, “THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL ECONOMIC CHARACTERISTIC WITH PARTICIPATION AND FARMER’S SATISFACTION ON PROGRAM OF RURAL AREA AGROBUSINESS EFFORT DEVELOPMENT (PUAP) IN PLUPUH DISTRICT OF SRAGEN REGENCY” (Case on Rice Plant Exploration (*Oryza Sativa*)), Agriculture Faculty of Sebelas Maret University Surakarta. Under guidances by Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD and Arip Wijianto, SP, MSi.**

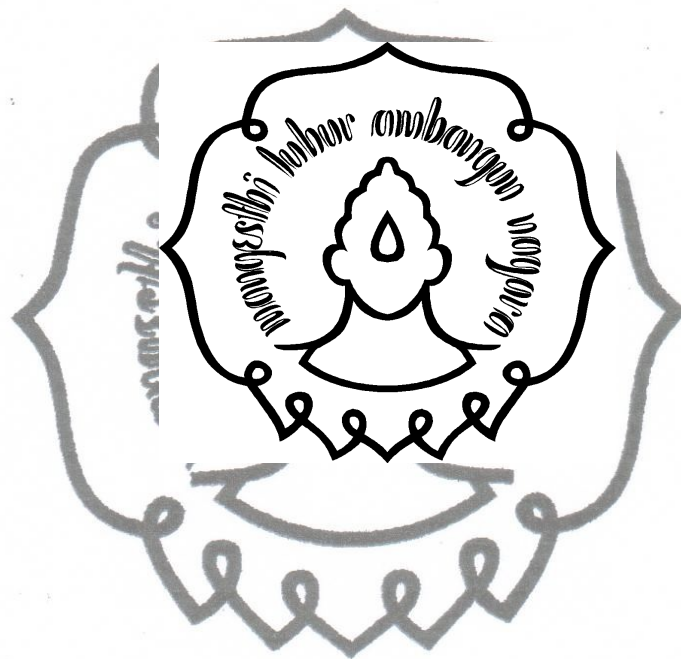
The main performer in agriculture development in Indonesia are mostly common farmers, both it is viewed from the large of farming efforts which are possessed or the sum and the value of the product which is produced. Basic problems faced by farmers are less access to capital resources, market, technology and farmer organization which is still weak. For coping and resolving that problem government holds Rural Area Agrobusiness Effort Development Program (PUAP). Program of PUAP is a program which aims to reduce poverty and unemployment level trough raising and developing effort of agrobusiness in rural area according to the potency of the region.

This research aims to study social economic characteristic of the farmer on program of PUAP, to study farmer’s participation on program of PUAP, to study farmer’s satisfaction on program of PUAP, and to study the relationship between social economic characteristic with participation and satisfaction farmer’s on program of Rural Area Agrobusiness Effort Development (PUAP).

This research is performed in Plupuh District of Sragen Regency by using descriptive method. The appointment of research location is performed by purposive method in Jabung and Sidokerto village. Proportional random sampling method is used for sample taking in amount of 60 respondent from 12 groups of farmer, namely : Sarwo Rukun I, Sarwo Rukun II, Sarwo Rukun III, Sarwo Rukun IV, Sarwo Rukun V, Sarwo Rukun VI, Sarwo Rukun VII, Ngudi Mulyo I, Ngudi Mulyo II, Ngudi Mulyo III, Ngudi Mulyo IV and Ngudi Mulyo V. Data analysis method used is means compare test and rank spearman correlation test.

Based on the result of the research, it showed that farmer’s participation on the program of PUAP is in low classification. While farmer’s satisfaction on program of PUAP is inclusive in high classification. From the correlation test of rank spearman on the level of trust 95 % shows that there is very significant relationship between social economic characteristic with participation and farmer’s satisfaction on program of rural area agrobusiness effort development (PUAP) (Case on rice plant exploration (*oryza sativa*)).

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DENGAN  
PARTISIPASI DAN KEPUASAN PETANI PADA PROGRAM  
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)  
DI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN  
(Kasus Pada Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*))**



**Disusun Oleh :**

**BRIYANTYASTIN ASFIGURETANAWATI**

**H 0405022**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

*commit to user*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini diperkuat dengan pendapat Soetrisno (1998) yang menyebutkan bahwa mayoritas penduduk negara-negara yang sedang berkembang adalah petani. Oleh karena itu, pembangunan pertanian haruslah merupakan tujuan utama dari setiap pemerintahan negara yang sedang berkembang.

Menurut Hadisapoetro (1973), pelaksana utama pembanguan pertanian di Indonesia justru petani-petani kecil, yang merupakan bagian terbesar, baik dipandang dari sudut jumlah luas usahatani yang diusahakannya, ataupun dipandang dari sudut jumlah dan nilai produksi yang dihasilkan. Untuk itu, setiap upaya dalam pembangunan pertanian yang sedang atau akan dilaksanakan di Indonesia harus selalu memperhatikan petani kecil sebagai sasaran utama yang harus diperbaiki kualitas hidupnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat 37,17 juta jiwa. Sekitar 63,52% dari jumlah tersebut berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Dari total penduduk yang bermata pencaharian disektor pertanian, 80% berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut Pemerintah menetapkan Program Jangka Menengah (2005-2009) yang fokus pada pembangunan pertanian pedesaan. Salah satunya ditempuh melalui

*commit to user*

pendekatan mengembangkan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan.

Pemerintah telah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M), dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di perdesaan. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian pada tahun 2008 dilakukan secara terintegrasi dengan program PNPM-M.

Program PUAP merupakan bentuk fasilitas pemerintah dalam rangka pemberdayaan atau peningkatan partisipasi di perdesaan untuk mencapai tujuan pembangunan. Bentuk fasilitas pemerintah berupa pembiayaan usaha ekonomi produktif yang murah dan mudah diakses. Program dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat ini harus didukung dengan ketersediaan modal usaha selain inovasi pertanian. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya banyak inovasi pertanian diminati petani akan tetapi tidak dapat diadopsi karena keterbatasan modal dan kesulitan mengakses lembaga permodalan. Berdasarkan hal tersebut, bentuk fasilitas Pemerintah dalam PUAP menitikberatkan pada penguatan modal bagi petani kecil, buruh tani, dan rumah tangga miskin dalam melaksanakan usaha pengembangan agribisnis. Fasilitas penguatan modal dilaksanakan melalui penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) kepada pelaku agribisnis di perdesaan melalui (Gabungan Kelompok Tani) Gapoktan. Prosedur penyaluran BLM diterapkan dengan tujuan untuk memberdayakan kelembagaan petani dan membangun kemandirian Gapoktan.

Jenis usaha PUAP yang dilakukan dan dikembangkan meliputi tanaman pangan, peternakan, pengadaan saprotan, bakulan dan industri rumah tangga. Pengembangan agribisnis tanaman pangan perlu diutamakan, terutama budidaya tanaman padi. Hal ini dikarenakan makanan pokok masyarakat Indonesia adalah beras. Oleh sebab itu, budidaya tanaman padi harus ditunjang dengan teknologi yang baik untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Selain itu, harus ditunjang juga dengan adanya ketersediaan modal untuk biaya usahataniya.

Salah satu wilayah yang terpilih untuk melaksanakan program PUAP adalah Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, karena di daerah ini mayoritas penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian dan salah satu tujuan PUAP adalah mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen tahun 2007 tercatat 3.892 KK. Oleh sebab itu, peneliti memilih Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen untuk di jadikan penelitian dikarenakan tingkat penduduk miskin masih cukup tinggi dan harus segera di tanggulangi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

#### **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar, dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut, pemerintah menetapkan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Pada dasarnya, PUAP merupakan program jangka menengah yang fokus pada pembangunan pertanian pedesaan.

Program PUAP merupakan program yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah. Untuk mensukseskan program ini diperlukan partisipasi dari petani setempat. Seorang petani mau melibatkan dirinya dari proses partisipasi, maka dia harus sadar bahwa dengan adanya partisipasi akan memberikan keuntungan ekologis, sosial, dan materiil. Partisipasi dipengaruhi atau tumbuh karena adanya rangsangan dari luar.

Karakteristik sosial ekonomi petani sangat menentukan didalam melibatkan dirinya dalam proses partisipasi dari perencanaan sampai dengan pemanfaatan hasil kegiatan. Oleh sebab itu, karakteristik sosial ekonomi petani merupakan tolok ukur dalam berpartisipasi. Kepuasan merupakan sikap yang dirasakan seseorang puas atau tidak puas terhadap kegiatan yang telah dikerjakan. Karakteristik sosial ekonomi petani juga mempengaruhi kepuasan terhadap program PUAP.



Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani pada program PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani pada program PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen?
3. Bagaimana tingkat kepuasan petani pada program PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen?
4. Bagaimana hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi dan kepuasan petani pada program PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

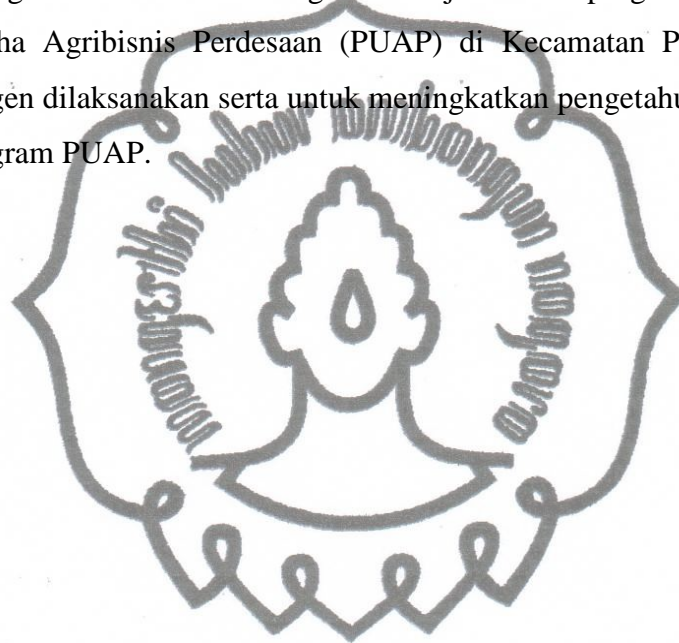
1. Mengkaji karakteristik sosial ekonomi petani pada program PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.
2. Mengkaji tingkat partisipasi petani pada program PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.
3. Mengkaji tingkat kepuasan petani pada program PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen?
4. Mengkaji hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi dan kepuasan petani pada program PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.

### **D. Manfaat Penelitian**

- 1 Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengetahui atau memahami karakteristik sosial ekonomi, partisipasi, dan kepuasan petani pada program PUAP di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen, serta sebagai sarana yang ditempuh untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

- 2 Bagi pemerintah dan instansi yang terkait  
Sebagai bahan pertimbangan dalam memantapkan pengembangan program PUAP ke depannya.
- 3 Bagi peneliti lain  
Sebagai bahan pembandingan untuk menentukan penelitian sejenis.
- 4 Bagi petani  
Sebagai sarana untuk mengetahui sejauhmana program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen dilaksanakan serta untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang program PUAP.



## II. LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian merupakan produk masyarakat dan memberikan sumbangan kepadanya. Serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu (*overall development*) akan benar-benar bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani. Yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang ini di berbagai negara akan terus hidup dari bertani. Supaya pembangunan pertanian itu terlaksana, pengetahuan dan ketrampilan petani haruslah terus ditingkatkan dan berubah. Karena petani terus menerus menerima metoda baru, cara berpikir mereka pun berubah. Mereka mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar, dan terhadap diri mereka sendiri (Mosher, 1991).

Pembangunan pertanian, menurut Hadisapoetro (1973) diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian bagi tiap-tiap konsumen yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk memperbesar turutannya campur tangan manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 1991).

Menurut Mardikanto (2009), salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan pertanian adalah tercapainya peningkatan pendapatan masyarakat (petani) yang hidup dipedesaan. Dengan adanya kenaikan pendapatan tersebut, jumlah dan ragam serta mutu konsumsi masyarakat

terus bertambah, baik konsumsi bahan pokok (khususnya tanaman pangan) maupun konsumsi terhadap barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor non pertanian.

Sektor pertanian memegang peranan penting. Beberapa alasan yang mendorong seseorang bekerja di sektor pertanian yaitu:

- a. Penguasaan lahan dan mesin teknologi digunakan untuk kegiatan pertanian dan perternakan sehingga membutuhkan tenaga kerja di sektor pertanian untuk mengoperasikan dan mengelolanya.
- b. Bekerja di bidang pertanian menjadi jenis pekerjaan yang menarik dan diminati oleh sebagian orang karena dari bidang pertanian mampu memberikan harapan bagi petani dari hasil panen yang diperolehnya.
- c. Hasil dari sektor pertanian tidak kalah jika dibandingkan dengan bekerja di luar sektor pertanian (Kay dan William, 1999).

Gemmel (1987) mengemukakan bahwa dewasa ini pertanian dapat memberi sumbangan yang besar pada pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang, dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Pertanian pada umumnya merupakan sektor dominan di negara-negara sedang berkembang
- b. Pertumbuhan sektor non pertanian (misalnya industri manufaktur) di negara sedang berkembang sangat bergantung pada pasokan bahan mentah dari sektor pertanian.
- c. Cukup diketahui bahwa pertanian menyediakan tenaga kerja bagi pertumbuhan sektor perekonomian non pertanian
- d. Laju pemupukan modal di negara sedang berkembang dapat meningkat dengan adanya kemajuan sektor pertanian.
- e. Pertanian dapat memberi sumbangan yang bermanfaat kepada neraca pembayaran dengan meningkatkan penerimaan suatu negara dari ekspor atau dengan menghasilkan hasil-hasil pertanian pengganti impor

- f. Karena pertanian memainkan peranan penting di negara sedang berkembang, pertumbuhan dan pemekarannya sangat erat berhubungan dengan pertumbuhan pasar dalam negeri.

Pembangunan pertanian menjadi salah satu tolak ukur kecukupan pangan dan kemajuan suatu bangsa. Pembangunan pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dengan beberapa alasan yaitu potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar serta besarnya penduduk yang menggantungkan pada sektor pertanian dan merupakan basis pertumbuhan dipedesaan (Darmawan, 2007).

## 2. Agribisnis

Menurut Soekartawi (1991), konsep agribisnis sebenarnya merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sedangkan menurut Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (1991), agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam artian luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Contoh kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian adalah industri pupuk, alat-alat pertanian serta pestisida. Sedangkan contoh kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian adalah industri pengolahan hasil pertanian, perdagangan.

Saragih (2001) dalam Murdiyanto dan Darmadi (2001), lebih rinci menguraikan bahwa membangun agribisnis berarti mengintegrasikan pembangunan pertanian, industri dan jasa, sedangkan membangun pertanian saja menyebabkan pertanian, industri dan jasa saling terlepas. Membangun pertanian saja tidak mungkin mewujudkan perekonomian modern dan berdaya saing. Oleh karena itu, membangun agribisnis berarti

juga membangun ekonomi rakyat, membangun ekonomi daerah, membangun usaha kecil dan menengah, koperasi, dan membangun daya saing perekonomian dan melestarikan lingkungan hidup serta membangun bangsa dan negara secara utuh.

Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa sub sistem, yaitu :

a. Sub sistem pengadaan sarana produksi pertanian

Sub sistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup Perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk (Hermawan, 2008).

Terkait dengan pengadaan sarana produksi, masalah yang masih sering dihadapi oleh petani sebagai pengelola usaha tani adalah :

- i. Kelangkaan ketersediaan, baik yang menyangkut jenis, mutu, dan waktu ketersediaan. Ditinjau dari jenis sarana produksi masalah yang sering dijumpai adalah :
  - 1) Kesenjangan antara jenis yang direkomendasikan oleh pemerintah/penyuluh dengan yang tersedia di pasar.
  - 2) Kesenjangan antara jenis yang direkomendasikan dengan perkembangan teknologi dan gerakan pertanian lesatari, terutama yang terkait dengan pertanian organik.

Ditinjau dari mutu, sarana produksi, seringkali dijumpai beragam jenis produk yang ditawarkan yang masih diragukan mutunya, terutama jenis pupuk dan pestisida. Sedangkan ditinjau dari waktu ketersediaan, sering kali terjadi kelangkaan sarana produksi terutama benih dan pupuk pada saat dibutuhkan oleh petani.

- ii. Tingkat harga yang terus bertambah dan pendapatan petani semakin menurun. Keadaan ini diperparah dengan dicabutnya

*commit to user*

kebijakan pemerintah tentang subsidi harga sarana produksi sejak awal dasawarsa 1990-an.

- iii. Belum efektifnya kelembagaan petani (kelompok tani, koperasi kelompok tani, Koperasi Unit Desa) yang sangat diharapkan untuk melaksanakan fungsi pengadaan dan distribusi dilokalitas usahatani.

b. Sub sistem budidaya usaha tani

Sub sistem budidaya mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk kedalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Disini ditekankan pada usahatani yang intensif dan sustainable (lestari), artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air (Hermawan, 2008).

Subsistem budidaya merupakan proses campur-tangan manusia untuk mengelola beragam sumberdaya (alam, manusia, modal, kelembagaan, sarana dan prasarana) agar dapat menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan dan atau diperdagangkan demi memperoleh penghasilan, pemenuhan kebutuhan, serta perbaikan kehidupan keluarga dan masyarakatnya. Selain itu, sub sistem budidaya tidak hanya mencangkup upaya opimasi pemanfaatan sumberdaya, tetapi juga upaya-upaya untuk melestarikannya sehingga dapat selalu tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu yang tidak terbatas (Mardikanto, 2009).

c. Sub sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri)

Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat

*commit to user*

pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah *value added* (nilai tambah) dari produksi primer tersebut (Hermawan, 2008).

Pengolahan hasil (agroindustri) merupakan langkah yang perlu mendapat perhatian untuk tujuan-tujuan: perbaikan mutu, pengurangan kehilangan, peningkatan nilai tambah produk, dan pemenuhan selera pasar, yang pada gilirannya akan memberikan tambahan penghasilan bagi petani sebagai pengelola usaha pertanian (Mardikanto, 2009).

d. Sub sistem pemasaran hasil pertanian

Sub sistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan market intelligence pada pasar domestik dan pasar luar negeri (Hermawan, 2008).

Sub sistem pemasaran dalam sistem agribisnis menempati posisi yang sangat penting dari sub sistem produksi. Hal ini dikarenakan sebagai salah satu bentuk usaha tani modern yang komersial. Selain itu, pemasaran akan sangat menentukan keberhasilan dan kelestarian usaha tani yang di kelola. Jaminan terhadap pemasaran produk sangat diperlukan, tidak saja menyangkut kepastian pembeli, tetapi juga kepastian jumlah dan mutu permintaan, tingkat harga yang menarik, waktu dan tempat penyerahan produk, serta waktu dan sistem pembayaran yang disepakati antara produsen dan pembeli. Oleh sebab itu, adanya kontrak pemasaran yang lengkap dan jelas menjadi persyaratan penting dalam menjamin pemasaran produk (Mardikanto, 2009).

e. Sub sistem kelembagaan penunjang kegiatan pertanian

Beberapa aspek yang menjadi prioritas sub sistem kelembagaan penunjang kegiatan pertanian antara lain :

- i. Penelitian, sangat diperlukan untuk menghasilkan inovasi (teknis, metoda, dan inovasi sosial) yang sangat dibutuhkan dalam



peningkatan produksi, perbaikan mutu produk, efisiensi usaha, dan penanggulangan dampak negatif kegiatan agribisnis, baik kelestarian terhadap sumberdaya alam dan lingkungan hidup maupun kehidupan sosial budaya.

- ii. Penyuluhan, mutlak sangat dibutuhkan dalam pembangunan pertanian. Hal ini dikarenakan pelaku utama pembangunan pertanian sebagian besar adalah petani kecil. Lemah dalam kepemilikan aset dan permodalan. Selain itu, lemah pengetahuan, keterampilan teknologi, dan peralatan yang digunakan serta lemahnya semangat untuk maju.
- iii. Pembiayaan, seringkali dijadikan alasan tidak dapat dilaksanakannya rekomendasi teknologi oleh petani. Berbagai program kemitraan yang dikembangkan pemerintah, antara lain diharapkan dapat menjawab masalah pembiayaan, tidak semua berjalan sebagaimana mestinya, bahkan seringkali justru lebih menguntungkan atau berpihak pada kepentingan perusahaan mitra.
- iv. Pengakutan, merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan, baik kaitannya dengan distribusi sarana produksi, kegiatan panen, dan pemasaran hasil.
- v. Konstruksi, memegang peranan yang sangat penting kaitannya dengan pemeliharaan/perbaikan jalan dan pemeliharaan/perbaikan bangunan irigasi.
- vi. Kelembagaan, baik dalam arti kelompok/organisasi maupun peraturan, tata nilai, maupun budaya masyarakat (Mardikanto, 2009).

Agribisnis menjadi sebuah istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan kegiatan bisnis yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan, pengolahan dan penjualan makanan beserta pelayanan kepada publik, tetapi seiring dengan perkembangan zaman. Sejak tahun 1950-an agribisnis diartikan sebuah bisnis yang menyeluruh dan sulit untuk mencapai kesuksesan tapi lebih penting diluar fokus pemerintahan. Maka

dibutuhkan beberapa cara baru dalam analisis sektor agribisnis. Sebuah sugesti bahwa penerimaan pendekatan sebuah sistem adalah pilihan yang tepat dimana akan menjadi seorang agribisnis yang profesional yang nantinya akan menemukan sistem yang tepat (McGregor, 1997).

Menurut LP-IPB dan Kantor Menko Ekuin (2000) dalam Murdiyanto dan Darmadi (2001) peningkatan keunggulan komparatif merupakan suatu strategi pembangunan ekonomi nasional yang berorientasi pada pengembangan sistem agribisnis. Berdasarkan hal tersebut, maka pembangunan agribisnis dikonsepsikan sebagai suatu proses perkembangan dengan tiga tahapan, yaitu :

- a. Agribisnis berbasis sumberdaya, dimana pembangunan agribisnis digerakkan oleh kelimpahan faktor produksi, yaitu sumberdaya alam dan sumberdaya manusia berupa tenaga kerja tak terdidik. Pada tahap ini tampil ekstensifikasi agribisnis dengan dominasi komoditi primer sebagai produk akhir.
- b. Agribisnis berbasis investasi, dimana pembangunan agribisnis digerakkan oleh kekuatan investasi melalui percepatan pembangunan dan pendalaman industri pengolahan dan industri hulu serta peningkatan kemampuan sumberdaya manusia. Produk akhir tahap ini didominasi oleh komoditas yang bersifat padat modal dan tenaga terdidik, serta memiliki nilai tambah lebih besar dan segmen pasar yang lebih luas.
- c. Agribisnis berbasis inovasi, dimana pembangunan agribisnis digerakkan oleh inovasi atau temuan baru melalui peningkatan kemajuan teknologi pada setiap sub sistem agribisnis, serta peningkatan kemampuan sumberdaya manusia pada saat bersamaan. Produk akhir tahap ini didominasi oleh komoditi yang bersifat padat ilmu pengetahuan dan tenaga kerja terdidik serta memiliki nilai tambah yang lebih besar dan pangsa pasar yang lebih luas.

### 3. Budidaya Tanaman Padi

Teknik budidaya yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan pesemaian sampai dengan tanaman bisa dipanen. Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah diperlukan pemeliharaan yang baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi. Adapun teknik bercocok tanamannya sebagai berikut :

#### 1. Persemaian

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi. Pembuatan persemaian harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

##### a. Penggunaan benih

Benih yang digunakan sebaiknya adalah benih unggul yang telah disebarluaskan oleh petani. Sebaiknya menggunakan benih yang bersertifikat, sehingga kualitas benih dapat dijamin. Sedangkan kebutuhan benih perhektar yaitu antara 25 sampai 40 kilogram tergantung jenis padinya.

##### b. Persiapan lahan untuk persemaian

Persiapan lahan untuk persemaian yang perlu diperhatikan adalah:

- 1.) Tanah harus subur, dimana tanah yang subur mengandung bunga tanah atau humus dalam lapisan yang dalam dan gembur. Tanah yang berstruktur gembur akan mempermudah penyediaan air. Pada tanah gembur ini air dan sinar matahari menembus dan masuk ke dalam lapisan tanah dengan mudah sehingga mengurangi adanya serangan hama dan penyakit di dalam tanah.
- 2.) Cahaya matahari, sinar matahari dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan agar tetap sehat dan kuat. Bibit harus diupayakan jangan sampai terlindung dari cahaya

matahari, untuk menjaga terhadap penyakit etiolasi (bibit memanjang dan lemah).

3.) Pengairan, air dalam persemaian sangat diperlukan terutama untuk perkembangan semai (bibit). Kedalaman air pada persemaian harus diperhatikan apabila mengalami kekeringan harus segera diari.

4.) Pengawasan, untuk memudahkan pengawasan sebaiknya dipilih tempat persemaian yang strategis misalnya dekat dengan rumah atau tempat lain yang mudah diawasi.

c. Pengolahan tanah calon pesemaian

Persiapan lahan pesemaian ini dilakukan 50 hari sebelum penanaman, bedeng semai harus siap pada saat tersebut. Pengolahan tanah pesemaian harus dilakukan dengan baik yaitu tanah dibersihkan dari rumput dan sisa jerami yang masih tertinggal agar tidak mengganggu pertumbuhan bibit, tanah dibajak atau dicangkul lebih dalam agar akar bibit dapat memasuki tanah lebih dalam sehingga dapat menyerap hara lebih banyak, selanjutnya tanah digaru.

Satu hal yang harus diperhatikan dalam pengolahan tanah ini ialah bahwa tanah tidak boleh dikerjakan sampai halus untuk menghindari terjadinya tanah yang mengeras, memadat atau mampat pada waktu hujan sehingga akar bibit yang ada dipesemaian tidak rusak. Pengolahan tanah dengan bajak/cangkul dan garu masing-masing dilakukan dua kali.

Ukuran bedengan pesemaian yaitu panjang bedengan 500-600 cm atau menurut kebutuhan akan tetapi perlu diupayakan agar bedengan tidak terlalu panjang, lebar bedengan 100-150 cm dan tinggi bedengan 20-30 cm. Dari kedua bedengan yang berdekatan dibuat selokan dengan ukuran lebar 30-40 cm. Pembuatan selokan atau parit dimaksudkan untuk mempermudah penaburan benih dan pencabutan bibit, pemeliharaan bibit di pesemaian. Pemakian tanah

untuk pesemaian harus diupayakan lebih dari 1/25 luas tanah yang akan ditanami dan penggunaan benih pun harus lebih banyak.

d. Penaburan benih

Benih terlebih dahulu direndam dalam air dengan maksud seleksi terhadap benih yang kurang baik, benih yang terapung melayang harus dibuang, agar terjadi proses fisiologis yaitu perubahan di dalam benih yang akhirnya benih cepat berkecambah. Benih direndam dalam air selama 24 jam kemudian di peram sebelumnya ditiriskan atau dietus. Benih diperam selama 48 jam, agar di dalam pemeraman tersebut benih berkecambah. Kemudian benih ditebar, hal yang perlu diperhatikan adalah benih telah berkecambah dengan panjang 1 mm, benih tersebar meratakan kerapatan benih harus sama.

e. Pemeliharaan pesemaian

- 1.) Pengairan pengairan dilakukan dengan cara mengalirkan air ke selokan yang berada di antara bedengan agar terjadi perembesan pada bedengan tersebut sehingga pertumbuhan tanaman dapat berlangsung meskipun dalam hal ini sering kali ditumbuhi oleh tumbuhan pengganggu atau rumput.
- 2.) Pemupukan di pesemaian, pupuk sangat diperlukan sebagai tambahan unsur hara yang ada di dalam tanah. Untuk pertumbuhan kecambah juga dibutuhkan zat makanan. Zat hara biasanya berasal dari daun tanaman yang mudah busuk (pupuk hijau), apalagi bila pupuk hijau itu ditanamkan ke dalam tanah. Sedangkan pupuk buatan seperti Urea, TSP, dan lain-lain diberikan menjelang penyebaran benih di pesemaian bila perlu diberi zat pengatur tumbuh.
- 3.) Pemberantasan hama dan penyakit di pesemaian, penyemprotan obat selama di pesemaian dapat dilakukan dua kali. Penggunaan obat yang pertama dilakukan bersama penebaran

benih, sedangkan yang kedua dilakukan saat benih mulai tampak atau selang 7 harinan.

## 2. Persiapan dan pengolahan tanah sawah

Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa tahap yaitu :

### a. Pembersihan

Tanah sawah yang masih ada jeraminya perlu dibersihkan dengan cara dibabat, kemudian dikumpulkan di lain tempat atau dibuat kompos. Pembakaran jerami sebaiknya dilakukan pada tempat tertentu sebab temperatur yang tinggi pada petak sawah akan mematikan mikro organisme yang ada, meskipun abu dari sisa pembakaran mengandung unsur-unsur yang dapat menambah kesuburan tanah.

### b. Pencangkulan

Pencangkulan ini dimulai dengan memperbaiki pematang serta mencangkul sudut-sudut petak sawah yang sukar dikerjakan. Tujuan perbaikan pematang ialah agar air dapat tertampung dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman. Usaha memperbaiki pematang dapat dipakai sebagai kontrol terhadap pematang yang rusak akibat ulah manusia atau hama.

### c. Membajak

Membajak artinya membalik tanah beserta tumbuhan rumput, sisa tanaman sebelumnya, kotoran lain hingga terbenam sehingga akhirnya membusuk. Dalam pembajakan tanah biasanya ditentukan oleh jenis tanaman dan ketebalan lapisan tanah atas. Kedalaman lapisan olah tanah untuk tanaman padi lebih kurang 18 cm, bahkan ada tanah yang harus bajak lebih dalam lagi yaitu 20 cm. Teknik membajak adalah mula-mula petak sawah digenangi air, agar tanah menjadi lunak dan tidak melekat pada mata bajak bila dilakukan pembajakan, lama penggenangan petak sawah sesuai dengan kondisi tanah dan persiapan tanam dan kemudian petak sawah mulai dibajak. *commit to user*

#### d. Penggaruan

Tujuan penggaruan adalah meratakan dan menghancurkan gumpalan tanah agar menjadi halus sehingga tanaman bisa tumbuh merata. Pada saat menggaru sebaiknya sawah dalam keadaan basah dan selama digaru diusahakan saluran pemasukan dan pengeluaran air ditutup agar lumpur tidak hanyut terbawa air keluar. Penggaruan yang dilakukan berulang kali akan memberikan banyak keuntungan antara lain permukaan tanah menjadi rata, air yang merembes ke bawah menjadi berkurang, sisa tanaman atau rumput akan terbenam, penanaman menjadi mudah dan meratakan pembagian pupuk dan pupuk terbenam.

#### 3. Penanaman

Dalam penanaman bibit padi yang harus diperhatikan sebelumnya ialah persiapan lahan, umur bibit dan tahap penanaman. Pada tahap penanaman dibagi dalam dua bagian yakni :

##### a. Memindah bibit

Bibit di pesemaian yang telah berumur 25-40 hari (tergantung padinya, genkah atau dalam) dapat segera dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan. Syarat bibit yang siap untuk dipindahkan ke sawah adalah bibit telah berumur 25-40 hari, bibit berdaun 5-7 helai, batang bagian bawah besar dan kuat, pertumbuhan bibit seragam dan bibit tidak terserang hama dan penyakit.

##### b. Menanam

Dalam menanam bibit padi, hal yang harus diperhatikan adalah:

##### 1.) Sistem larikan

Penanaman dengan sistem larikan ini biasanya menggunakan alat berupa tali, alat penggaris atau bambu berpaku yang sekaligus dapat digunakan untuk mengatur jarak tanam.

## 2.) Jarak tanam

Ada berbagai faktor yang ikut menentukan jarak tanam pada tanaman padi, hal ini tergantung pada jenis tanaman, kesuburan tanah dan ketinggian tempat. Jenis padi tertentu yang dapat menghasilkan banyak anakan maka memerlukan jarak tanam yang lebih lebar, sebaliknya jika jumlah anakan padi sedikit maka memerlukan jarak tanam yang lebih sempit.

Kesuburan tanah menentukan penyediaan hara di dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman. Penyerapan hara oleh akar tanaman padi akan mempengaruhi penentuan jarak tanam, sebab perkembangan akar ataupun tanaman itu sendiri pada tanah yang subur lebih baik dari pada perkembangan akar/tanaman pada tanah yang kurang subur. Oleh sebab itu, jarak tanam yang dibutuhkan pada tanah yang subur akan lebih lebar daripada jarak tanam pada tanah yang kurang subur. Daerah yang mempunyai ketinggian tertentu seperti daerah pegunungan misalnya akan memerlukan jarak tanam yang lebih rapat daripada jarak tanam di dataran rendah.

## 3.) Hubungan tanaman

Hubungan tanaman berkaitan dengan jarak tanam. Hubungan tanaman yang sering diterapkan adalah hubungan bujur sangkar, hubungan empat persegi panjang dan hubungan dua baris.

## 4.) Jumlah tanaman tiap lubang

Bibit tanaman yang baik sangat menentukan penggunaannya pada tiap lubang. Pemakaian bibit tiap lubang antara 2-3 batang.

## 5.) Kedalaman penanaman bibit

Penanaman bibit yang terlalu dalam dapat menyebabkan batang tanaman mudah busuk sehingga mengganggu kesehatan tanaman. Sedangkan bibit yang ditanam terlalu dangkal



berakibat sistem perakarannya kurang kuat sehingga tanaman mudah rebah. Kedalaman tanaman yang baik 3-4 cm.

#### 6.) Cara menanam

Penanaman bibit diawali dengan menggaris tanah atau menggunakan tali pengukur untuk menentukan jarak tanam. Setelah itu dilakukan penanaman secara serentak dengan cara segenggam bibit dipegang tangan kiri, tangan kanan mengambil 2-3 bibit dari tangan kiri. Kemudian bibit ditanam pada perpotongan goresan lumpur/tanah dengan kedalaman 3-4 cm yang sudah diatur jarak tanamnya.

#### 4. Pemeliharaan

Dalam pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan adalah :

##### a. Penyulaman dan penyiangan

Penyulaman merupakan tindakan mengganti tanaman yang mati atau kerdil dengan tanaman yang sehat. Dan penyulaman ini tidak bisa dilakukan sembarangan melainkan harus dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dan menguntungkan. Adapun hal yang harus diperhatikan adalah bibit yang digunakan harus jenis yang sama, bibit yang digunakan merupakan sisa bibit terdahulu (bibit cadangan) dan penyulaman tidak boleh melampaui 10 hari setelah tanam.

##### b. Pengairan padi sawah

Cara mengairi sawah, pada mulanya sawah dikeringkan selama 2-3 hari agar akar tanaman padi dapat melekat pada tanah kemudian sedikit demi sedikit sawah tadi dialiri air. Pada waktu padi berumur 8 hari harus diupayakan agar lumpur tetap basah dengan genangan air sedalam 5 cm. Dan pada waktu padi berumur 8-45 hari pengairan semakin diperbesar hingga kedalaman air menjadi 10-20 cm. pada saat padi mulai berbulir, pengairan sawah harus diusahakan mencapai kedalaman 20-25 cm dan apabila padi mulai menguning maka air harus mulai dikurangi sedikit demi

sedikit. Sedangkan pada saat tanaman dilakukan pemupukan maka harus diusahakan agar air tidak mengalir menggenangi sawah sehingga pupuk tidak akan terbawa air ke tempat lain. Demikian pula pada saat penyiangan, air harus dikurangi hingga macak-macam.

c. Pemupukan

Pupuk yang biasa digunakan oleh petani berupa :

1.) Pupuk kandang

Pupuk kandang sebaiknya dipergunakan setelah mengalami proses penguraian atau pematangan terlebih dahulu dan disebar kurang lebih 2 minggu sebelum tanam. Pupuk kandang dapat juga diberikan menjelang pengolahan tanah yaitu dengan cara dibenamkan ke dalam tanah pada saat pengolahan tanah. Pupuk kandang diberikan sebagai pupuk dasar untuk menjaga kesuburan tanah sawah diperlukan 5 ton/Ha atau lebih.

2.) Pupuk buatan

Pupuk Urea diberikan sebanyak 2-3 kali dalam periode tanam padi. Pada saat padi berumur lebih kurang 3-4 minggu di sawah. Pemupukan Urea yang kedua dan seterusnya dapat dilakukan pada saat penanaman telah berumur lebih kurang 6-8 minggu. Pupuk fosfat (TSP) umumnya diberikan sebagai pupuk dasar, yaitu satu hari sebelum tanam biasanya pupuk TSP telah disebar dan diusahakan agar pupuk terbenam dalam lumpur. Sedangkan pupuk kalium seperti KCl atau  $K_2O$  diberikan sebanyak 2-3 kali tergantung pada kondisi tanah. Pupuk Urea diberikan dengan dosis kira-kira 300 kg urea/Ha atau sesuai dengan rekomendasi atau ajuran daerah setempat pupuk fosfat untuk tanaman padi diberikan dengan dosis antara 7,5 kg – 12,5 kg disesuaikan dengan struktur dan tekstur tanah. Sedangkan

untuk pupuk kalium seperti KCl dapat diberikan dengan dosis 50 kg KCl/ Ha.

#### 5. Pemanenan

Padi setelah dipanen dan dirontok akan menghasilkan gabah yang mempunyai kadar air sekitar 20% sampai 25%. Gabah hasil panen tersebut baru dapat disimpan atau digiling dengan baik apabila kadar air diturunkan hingga mencapai kadar air optimum yaitu sekitar 14% (AAK, 1990).

#### 4. Program PUAP

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan *entry point* dan perekat bagi seluruh program Departemen Pertanian dan sektor lain yang terkait dalam program PNPM-Mandiri. Keberhasilan PUAP sangat ditentukan oleh kerjasama dan komitmen seluruh pemangku kepentingan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan dukungan anggaran dari tingkat pusat sampai daerah. Dalam rangka mempercepat keberhasilan PUAP diperlukan berbagai upaya dan strategi pelaksanaan yang terpadu melalui :

- a. Pengembangan kegiatan ekonomi rakyat yang di prioritaskan pada penduduk miskin perdesaan melalui peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)
- b. Penguatan modal bagi petani, buruh tani, dan rumah tangga tani
- c. Penguasaan teknologi produksi, pemasaran hasil, dan pengelolaan nilai tambah

Tujuan PUAP adalah :

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah
- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus gapoktan, penyuluh, dan Penyelia Mitra Tani
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk *commit to user* pengembangan kegiatan usaha agribisnis

- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi pertanian menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan

Sasaran PUAP, yaitu :

- a. Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin/tertinggal atau sesuai dengan potensi pertanian desa
- b. Berkembangnya 10.000 Gapoktan/Poktan yang dimiliki dan dikelola petani
- c. Meningkatnya kesejahteraan rumahtangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani
- d. Berkembangnya pelaku usaha agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan, maupun musiman

Indikator keberhasilan PUAP dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- a. Indikator keberhasilan out put antara lain :
  - 1) Tersalurkannya BLM-PUAP kepada petani, buruh tani, dan rumahtangga tani miskin dalam melakukan usaha produktif pertanian
  - 2) Terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT)
- b. Indikator keberhasilan out come antara lain :
  - 1) Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota, maupun pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumahtangga tani.
  - 2) Meningkatnya jumlah petani, buruh tani, dan rumahtangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha
  - 3) Meningkatnya aktifitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di perdesaan
  - 4) Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani, dan rumahtangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah

c. Indikator benefit dan impact antara lain :

- 1) Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP
- 2) Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani
- 3) Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani skala kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin. Komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP adalah 1) keberadaan Gapoktan; 2) keberadaan Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani; 3) Pelatihan bagi petani, pengurus Gapoktan,dll; dan 4) penyaluran BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani.

Strategi dasar Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah:

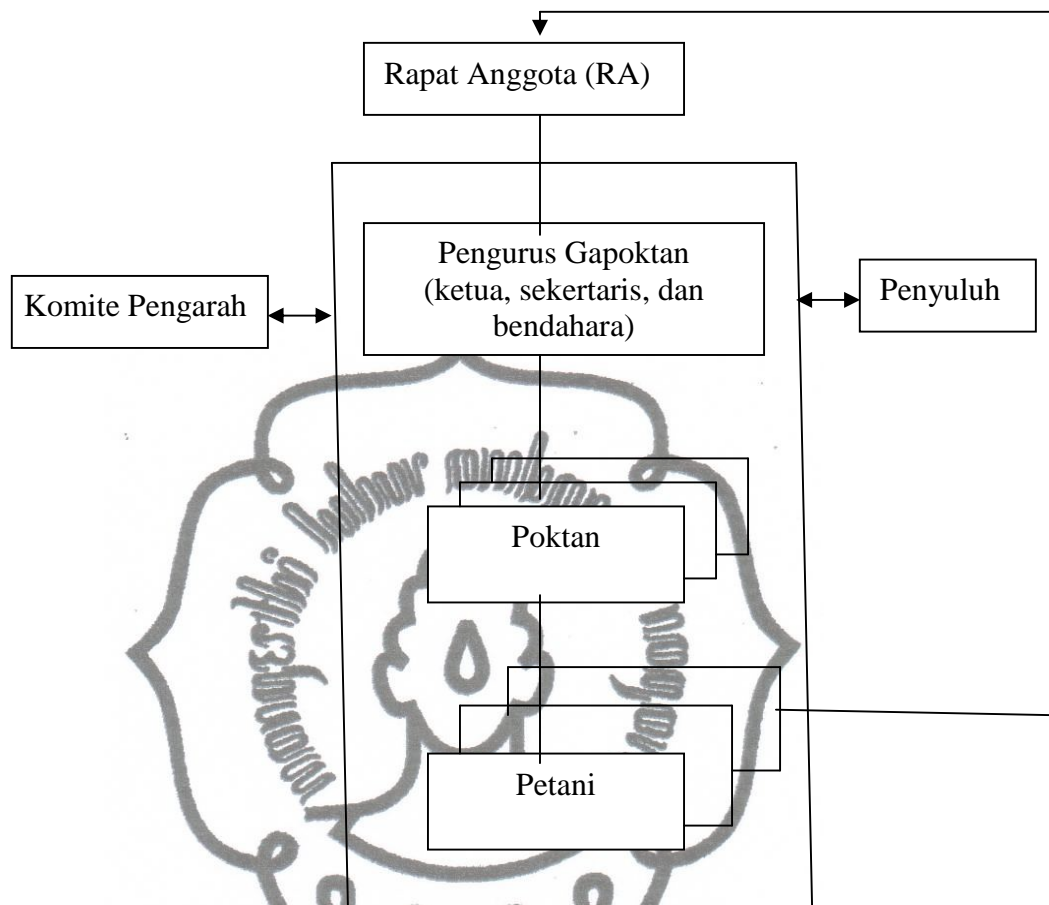
- a. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP
- b. Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin dan tertinggal
- c. Penguatan modal petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan
- d. Pendampingan bagi Gapoktan

Strategi Operasional Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah:

- a. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui:
  - 1) Pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP
  - 2) Rekrutmen dan pelatihan bagi PMT (Penyelia Mitra Tani)
  - 3) Pelatihan bagi pengurus Gapoktan
  - 4) Pendampingan bagi petani oleh penyuluh pendamping

- b. Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin dan tertinggal dilaksanakan melalui:
- 1) Identifikasi potensi desa
  - 2) Penentuan usaha agribisnis (budidaya dan hilir) unggulan
  - 3) Penyusunan dan pelaksanaan RUB (Rencana Usaha Bersama) berdasarkan usaha agribisnis unggulan
- c. Penguatan modal bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui:
- 1) Penyaluran BLM-PUAP kepada pelaku agribisnis melalui Gapoktan
  - 2) Fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya
- d. Pendampingan Gapoktan dilaksanakan melalui:
- 1) Penempatan dan penugasan Penyuluh Pendamping di setiap Gapoktan
  - 2) Penempatan dan penugasan PMT di setiap kabupaten/kota (Sinar Tani, 2008).

Dalam pelaksanaan PUAP maka rapat anggota (RA) merupakan forum tertinggi dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang diputuskan pada RA, diantaranya memilih dan memberhentikan pengurus, penambahan anggota, pengesahan program, penetapan unit usaha otonom, evaluasi pengembangan pengelolaan unit usaha Gapoktan dan hal lain yang perlu mendapatkan kesepakatan anggota. Rapat anggota merupakan forum pertemuan yang dihadiri oleh seluruh anggota dan setiap anggota memiliki hak suara yang sama.



Gambar 2.1. Struktur Organisasi Gapoktan PUAP

Untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan, penyaluran dan pemanfaatan dana BLM-PUAP diperlukan monitoring dan evaluasi serta pelaporan secara sistematis, berjenjang, terukur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Lingkup masing-masing tahapan adalah :

a. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan PUAP dilakukan oleh Tim Pusat, Tim Pembina Provinsi, dan Tim Teknis Kabupaten/Kota. Aspek yang dimonitoring dan di evaluasi adalah Gapoktan, jenis usaha, kinerja penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani, serta perkembangan penyaluran dan pemanfaatan dana PUAP pada Gapoktan. Monitoring dan evaluasi oleh tim teknis kabupaten/kota setiap sebulan sekali, oleh tim pembina provinsi dan tim PUAP Pusat dilaksanakan setiap tiga bulan sekali.

*commit to user*

b. Pelaporan

Pelaporan kegiatan PUAP dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan oleh penyuluh pendamping, penyelia mitra tani, Tim Teknis Kabupaten/Kota Tim Pembina Provinsi Dan Tim PUAP Pusat.

Tujuan monitoring dan evaluasi PUAP adalah untuk :

- a. Melihat sejauh mana meningkatnya kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh, dan Penyelia Mitra Tani (PMT)
- b. Menilai sejauh mana kemampuan dan peningkatan dari kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, serta melakukan evaluasi sejauh mana meningkatnya fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan. Melakukan evaluasi sejauh mana berkurangnya kemiskinan dan pengangguran dengan telah disalurkan BLM-PUAP

Komite pengarah adalah komite yang dibentuk oleh pemerintah desa yang terdiri dari wakil tokoh masyarakat, wakil dari kelompok tani dan penyuluh pendamping. Komite pengarah terdiri dari ketua dan dua orang anggota dengan tugas sebagai berikut :

- a. Memberikan masukan dan pertimbangan dalam penetapan RUB (Rencana Usaha Bersama) pada saat rapat anggota
- b. Mengawasi penggunaan dana BLM-PUAP sesuai keputusan rapat anggota
- c. Memberikan masukan dan pertimbangan dalam penumbuhan dan pengembangan unit usaha otonom Gapoktan (Departemen Pertanian, 2008).

Prosedur penyaluran BLM (Badan Lembaga Mikro), yaitu :

- a. Satker Pusat Pembiayaan Pertanian menerbitkan Surat Perintah Kerja (SPK) bermaterai Rp 6.000,- kepada Gapoktan

*commit to user*



- b. Penyaluran dana BLM-PUAP dilakukan dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke rekening Gapoktan
  - c. Setker Pusat Pembiayaan Pertanian mengajukan Surat Perintah Membayar (SPM-LS) dengan lampiran :
    - 1) Keputusan Menteri Pertanian tentang penetapan Gapoktan
    - 2) Berita Acara Pengukuhan Gapoktan oleh Bupati/Walikota
    - 3) Rekapitulasi RUB berupa rincian penggunaan BLM-PUAP menurut usaha produktif
    - 4) Kwitansi yang ditandatangani ketua Gapoktan dan diketahui/disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota dengan materai Rp 6.000,-
- Penyaluran dana BLM-PUAP, meliputi :
- a. Dana BLM-PUAP disalurkan rekening Gapoktan sesuai dengan RUB (Rencana Usaha Bersama)
  - b. Dana BLM-PUAP dari Gapoktan disalurkan kepada kelompok tani sesuai RUK (Rencana Usaha Kelompok)
  - c. Dana BLM-PUAP yang diterima oleh kelompok tani disalurkan kepada petani anggota sesuai RUA (Rencana Usaha Anggota)
- Prosedur penarikan Dana, yaitu :
- a. Pengurus Gapoktan PUAP menginformasikan kepada seluruh petani anggota melalui Poktan bahwa dana PUAP telah masuk ke rekening Gapoktan
  - b. Pengurus Gapoktan meminta kepada seluruh Poktan untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan RUK
  - c. Pengurus Poktan meminta kepada seluruh petani anggota untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan RUA
  - d. Penarikan dana BLM-PUAP dari Kantor Bank Cabang Unit Bank Penyalur dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang disepakati pada Rapat Anggota
  - e. Formulir penarikan dana PUAP harus ditandatangani oleh Ketua dan Bendahara Gapoktan (Departemen Pertanian, 2008).

## 5. Partisipasi

Theodorson *dalam* Mardikanto (1994), mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Menurut Warsito (1977) *dalam* Supadi (2008) mengemukakan, partisipasi keikutsertaan dalam sesuatu yang ditawarkan. Tindakan petani untuk berpartisipasi tidak lepas dari kemauan diri serta perhitungan untung rugi. Dalam keadaan yang sewajarnya, petani tidak akan melakukan hal-hal di luar kemampuannya atau yang merugikan dirinya. Kemampuan petani berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya.

Upholf (1992) *dalam* Krisnanto (2007) mengartikan partisipasi sebagai gerakan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan, dalam pelaksanaan kegiatan, ikut menikmati hasil dari kegiatan tersebut, dan ikut serta dalam mengevaluasinya. Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan sudah mulai dikenalkan oleh pemerintah sejak awal tahun 1980-an melalui istilah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam membangun serta menjaga lingkungan dimana mereka berada. Sedangkan Bank Dunia (1994) *dalam* Krisnanto (2007) mengartikan partisipasi sebagai suatu proses dimana sebagai pelaku (stakeholders) dapat mempengaruhi serta membagi wewenang dalam menentukan inisiatif-inisiatif pembangunan, keputusan serta pengalokasian berbagai sumber daya yang berpengaruh terhadap mereka.

Menurut Jnanabrota Bhattacharyya (1972) dalam Ndraha (1990), mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Sedangkan menurut Mubyarto dalam Ndraha (1990) mendefinisikannya sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Partisipasi adalah suatu proses yang sederhana dari pengambilan bagian didalam suatu lapisan sosial masyarakat yang berbeda : politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya (Sidorenko, 2010).

Menurut Syahyuti (2006) dalam Supadi (2008) mengemukakan, partisipasi diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pembangunan. Karena pembangunan berkelanjutan sangat tergantung pada proses sosial.

Menurut Varhangen (1979) dalam Mardikanto (1988), menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkairan dengan pembagian wewenang dan tanggung jawab. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat mengenai :

- a. Kondisi yang tidak memuaskan dan harus diperbaiki.
- b. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan masyarakat sendiri.
- c. Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Adanya kepercayaan dalam diri, bahwa setiap warga masyarakat yang bersangkutan mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pelaksanaan kegiatan

Berkaitan dengan berbagai bentuk kegiatan partisipasi, Slamet (1993) menyatakan bahwa kegiatan partisipasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan (*idea planning stage*), tahap pelaksanaan (*implementation stage*), tahap pemanfaatan (*utilization stage*).

Sedangkan menurut Yadav dalam Mardikanto (1988) mengemukakan adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu : partisipasi dalam

pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Uraian dari masing-masing tahapan partisipasi adalah sebagai berikut :

a. Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan

Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam hal ini lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal (Mardikanto, 1988).

b. Tahap partisipasi dalam perencanaan kegiatan

Menurut Slamet (1993), partisipasi dalam tahap perencanaan merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya. Dalam tahap perencanaan, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yang mencakup merumusan tujuan, maksud dan target.

Salah satu metodologi perencanaan pembangunan yang baru adalah mengakui adanya kemampuan yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat dalam mengontrol dan ketergantungan mereka terhadap sumber-sumber yang dapat diraih di dalam sistem lingkungannya. Pengetahuan para perencana teknis yang berasal dari atas umumnya amat mendalam. Oleh karena keadaan ini, peranan masyarakat sendirilah akhirnya yang mau membuat pilihan akhir sebab mereka yang akan menanggung kehidupan mereka. Oleh sebab itu,

sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat, bukan hanya karena keterlibatan mereka yang begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi karena masyarakatlah yang mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau perencana teknis atasan (Slamet, 1993).

c. Tahap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang ada di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang kaya) yang lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proposional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan (Mardikanto, 1988).

Menurut Slamet (1993), tahap partisipasi dalam pelaksanaan, masyarakat secara aktif diajak terlibat dalam proses kegiatan yang telah direncanakan dan diputuskan secara bersama-sama.

d. Tahap partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan (Mardikanto, 1988).

*commit to user*

e. Tahap partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang (Mardikanto,1988).

Menurut Slamet (1993), tahap pemanfaatan dapat dilihat sejauh mana anggota masyarakat memetik hasil dari program atau kegiatan yang telah dilaksanakan.

Sehubungan dengan itu, Dusseldorp (1981) dalam Mardikanto (1988) mengemukakan bahwa berbagai bentuk kegiatan partisipasi akan mencakup :

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- d. Menggerakkan sumberdaya masyarakat.
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Akan tetapi menurut Slamet (1993), untuk tumbuhnya partisipasi itu sendiri sebagai kegiatan nyata diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.
- b. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.
- c. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi.

Menurut Berkes *et. al.* dalam Susanto (2009) membagi partisipasi masyarakat dalam *Co-Management* menjadi tujuh level sebagai berikut:

- a). *Community control*: kekuasaan didelegasikan kepada masyarakat untuk membuat keputusan dan menginformasikan keputusan tersebut kepada pemerintah.
- b). *Partnership*: pemerintah dan masyarakat bersama-sama dalam pembuatan keputusan.
- c). *Advisory*: masyarakat memberikan masukan nasihat kepada pemerintah dalam membuat keputusan, tetapi keputusan sepenuhnya ada pada pemerintah.
- d). *Communicative*: pertukaran informasi dua arah; perhatian lokal direpresentasikan dalam perencanaan pengelolaan.
- e). *Cooperative*: masyarakat termasuk dalam pengelolaan (tenaga).
- f). *Consultative*: mekanisme dimana pemerintah berkonsultasi dengan para nelayan, tetapi seluruh keputusan dibuat oleh pemerintah.
- g). *Informative*: masyarakat mendapatkan informasi bahwa keputusan pemerintah telah siap dibuat.

Ada beberapa alasan mengapa petani dianjurkan untuk berpartisipasi. *Pertama* adalah mereka memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil. *Kedua* adalah mereka akan lebih termotivasi untuk bekerjasama dalam kegiatan jika mereka ikut didalamnya. Alasan *ketiga* adalah masyarakat yang demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat mempunyai hak berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin mereka capai. Alasan *keempat* adalah banyak permasalahan pembangunan pertanian, sehingga partisipasi kelompok dalam keputusan kelompok sangat dibutuhkan

Partisipasi memungkinkan perubahan-perubahan yang lebih besar dalam cara berpikir manusia. Perubahan dalam pemikiran dan tindakan akan lebih sedikit terjadi dan perubahan-perubahan ini tidak akan berjalan lama jika perubahan tersebut dikarenakan menuruti agen-agen penyuluhan dengan patuh daripada mereka bila mereka ikut bertanggung jawab di dalamnya (Hawkins dan Van den Ban, 1999).

*commit to user*

Dalam partisipasi masyarakat berlaku prinsip pertukaran dasar, yaitu bahwa semakin banyak manfaat yang diduga akan diperoleh oleh suatu pihak dari pihak lain melalui kegiatan tertentu, maka semakin kuat pihak tersebut akan terlibat dalam kegiatan yang bersangkutan. Pada gilirannya, partisipasi masyarakat sebagai masukan pembangunan dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup masyarakat desa yang bersangkutan (Ndraha, 1990).

## 6. Kepuasan

Kepuasan pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat individual. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Makin tinggi penilaian terhadap kegiatan dirasakan sesuai dengan keinginan individu, maka makin tinggi kepuasannya terhadap kegiatan tersebut (Upi, 2010). Sedangkan menurut Rivai (2004) *dalam* Upi (2010), kepuasan merupakan evaluasi yang menggambarkan seseorang atas perasaan sikapnya senang atau tidak puas dalam bekerja.

Menurut Locke (1995) *dalam* Prabu (2010), keadaan yang menyenangkan dapat dicapai jika sifat dan jenis pekerjaan yang harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang dimiliki. Kepuasan kerja merupakan suatu pernyataan rasa senang dan positif yang merupakan hasil penilaian terhadap suatu pekerjaan atau pengalaman kerja.

Kepuasan itu terjadi apabila kebutuhan-kebutuhan individu sudah terpenuhi dan terkait dengan derajat kesukaan dan ketidaksukaan (Robins, 2010).

Menurut Armstrong (1994) *dalam* Prasetyo dan Wahyuddin (2010), faktor yang mendatangkan kepuasan adalah prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggungjawab, dan kemajuan. Sedangkan menurut Mangkuprawira (2010), faktor yang berhubungan dengan kepuasan kerja adalah pandangan tentang makna kepuasan. Kepuasan dianggap sebagai sesuatu yang ukurannya relatif. Dua orang akan memiliki kepuasan kerja yang berbeda walaupun mengerjakan sesuatu yang sama dengan kinerja *commit to user*



yang sama pula. Secara bathin kedua orang itu bisa saja memiliki kepuasan yang berbeda karena memiliki sudut pandang yang berbeda. Perbedaan sudut pandang biasanya searah dengan perbedaan tingkat strata sosial ekonomi seseorang.

## 7. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Karakteristik sosial ekonomi petani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. Partisipasi terhadap kegiatan yang dijalankan dalam sebuah program dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program PUAP, yaitu :

### a. Umur

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatannya. Menurut Kartasapoetra (1991), petani yang berusia lanjut yaitu berumur 50 tahun keatas, biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit memberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup.

Menurut Prayitno dan Lincoln (1987), menyatakan bahwa tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Semakin tinggi umur petani, maka kemampuan kerjanya semakin menurun.

### b. Pendidikan

Mardikanto (1993) menerangkan pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan dari terendah sampai tertinggi yang biasanya di bangku sekolah. Sedangkan pendidikan non formal

biasanya diberikan sebagai penyelenggara pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan sekolah yang terprogram.

Slamet (1993) mengelompokkan tingkat pendidikan menjadi tiga kelompok. Kelompok berpendidikan rendah yaitu SD kebawah, kelompok berpendidikan sedang yaitu diatas SD sampai dengan tamat SLTA, dan kelompok berpendidikan tinggi yaitu mereka yang berpendidikan diatas SLTA. Di mana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula dalm partisipasi.

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan suatu negara ditentukan dari pendidikan penduduknya. Adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan bidang kehidupan lainnya seperti tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan suatu indikator dari tingkat pendidikan suatu penduduk. Kemampuan seseorang untuk menamatkan suatu pendidikan tergantung dari faktor sekolah dan faktor sosial ekonomi masyarakat seperti tingkat pendapatan rumah tangga (Biro Pusat Statistik, 1984).

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang sudah dilembagakan, pada tingkat-tingkat yang berurutan dan mempunyai struktur hirarki, berjenjang dari sekolah dasar sammpai dengan tingkat universitas tertinggi. Sedangkan pendidikan non formal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasi dan sistematis, yang dilaksanakan di luar jaringan sistem formal untuk menyediakan tipe pelajaran yang dipilih untuk sub-kelompok tertentu dalam masyarakat. Pendidikan non formal meliputi penyuluhan pertanian, program pelatihan petani, latihan kerja diluar sistem formal dan berbagai program pengajaran kemasyarakatan (Blanckenburg, 1979).

Menurut Prayitno dan Lincoln (1987), menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh bagi petani dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola

usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan baik formal maupun non formal, maka diharapkan pola pikirnya akan semakin rasional.

Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan, dan pandangan seseorang. Dalam bidang pertanian diartikan sebagai cara seseorang merespon suatu teknologi. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan kunci dalam pembangunan pertanian. Dengan pendidikan yang memadai, maka transfer teknologi mudah terlaksana sehingga dapat memacu pembangunan teknologi di tingkat petani (Kanro, 2002).

c. Pendapatan

Menurut Prayitno dan Lincoln (1987), menyatakan bahwa pendapatan yang rendah itu terutama disebabkan oleh produksi yang rendah. Produksi yang rendah tersebut disebabkan karena lahan usahatannya yang relatif sempit dan dikelola dengan teknologi sederhana.

d. Luas Usahatani

Menurut Soeproyo dalam Mardikanto (1994), salah satu ciri utama dari petani kecil adalah sempitnya luas usahatani yang dimiliki dan diusahakannya. Kondisi ini terutama disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin bertambah dan di lain pihak terjadinya penyusutan lahan usahatani untuk keperluan non pertanian.

## B. Kerangka Berpikir

Negara Indonesia termasuk negara agraris yang masyarakatnya mayoritas berada di daerah pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemerintah menitikberatkan pada pembangunan pedesaan serta masyarakatnya. Pembangunan pertanian yang dilaksanakan di Indonesia sampai saat ini masih merupakan prioritas utama dalam rangka menunjang perekonomian masyarakat.

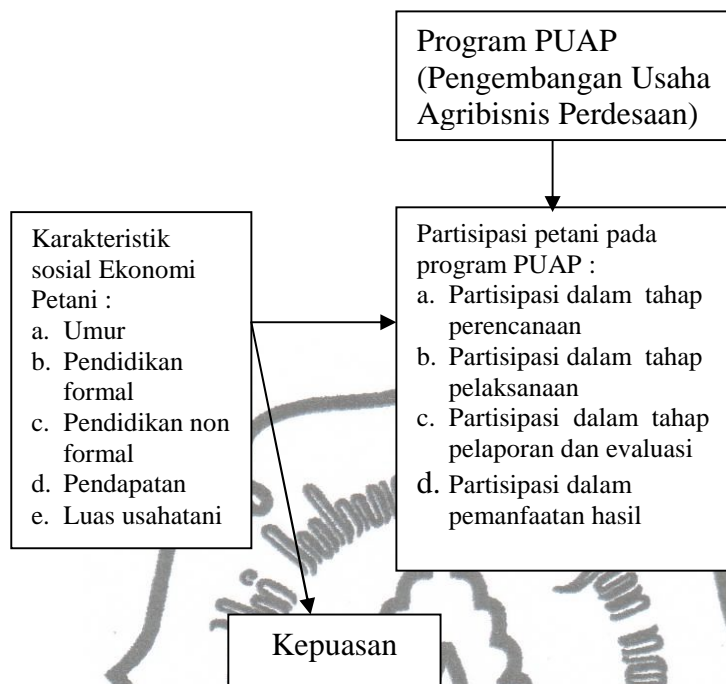
Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menanggulangi kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan, adalah dengan mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat

mandiri (PNPM-M). Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian dilakukan secara terintegrasi dengan program PNPM-M.

Untuk mensukseskan program PUAP diperlukan partisipasi petani, baik dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan dan evaluasi serta tahap pemanfaatan hasilnya. Menurut Ndraha (1990), menyatakan bahwa dalam proses pembangunan, partisipasi berfungsi sebagai masukan dan keluaran. Sebagai masukan, partisipasi masyarakat dapat berfungsi dalam enam fase proses pembangunan, yaitu fase penerimaan informasi, fase pemberian tanggapan terhadap informasi, fase perencanaan pembangunan, fase pelaksanaan pembangunan, fase penerimaan kembali hasil pembangunan, dan fase penilaian pembangunan. Sedangkan sebagai keluaran, partisipasi berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri.

Besarnya partisipasi yang diberikan petani pada program PUAP dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonominya. Partisipasi petani pada program PUAP meliputi keikutsertaan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil. Sedangkan kepuasan petani pada program PUAP juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonominya. Kepuasan petani pada program PUAP meliputi sejauh mana petani merasa puas baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi maupun pemanfaatan hasil. Tingkat kepuasan petani pada program PUAP meliputi sangat tidak puas, tidak puas, puas, dan sangat puas. Karakteristik sosial ekonomi petani meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, dan luas usahatani. Oleh sebab itu, karakteristik sosial ekonomi petani merupakan tolok ukur dalam berpartisipasi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.2. Hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi dan kepuasan petani pada program PUAP

### C. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

#### 1. Hipotesis mayor

Di duga ada hubungan yang signifikan antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi dan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen (Kasus pada Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*)).

#### 2. Hipotesis minor

- a. Diduga ada hubungan yang signifikan antara umur dengan partisipasi petani pada program PUAP.
- b. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan partisipasi petani pada program PUAP.
- c. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan partisipasi petani pada program PUAP.

- d. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan partisipasi petani pada program PUAP.
- e. Diduga ada hubungan yang signifikan antara luas usahatani dengan partisipasi petani pada program PUAP.
- f. Diduga ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kepuasan petani pada program PUAP.
- g. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan kepuasan petani pada program PUAP.
- h. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan kepuasan petani pada program PUAP.
- i. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kepuasan petani pada program PUAP.
- j. Diduga ada hubungan yang signifikan antara luas usahatani dengan kepuasan petani pada program PUAP.

#### **D. Pembatasan Masalah**

1. Petani yang diambil sampel adalah petani yang terdaftar dan aktif sebagai anggota kelompok tani dan yang menerima dana BLM-PUAP untuk budidaya tanaman padi (*oryza sativa*) di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.
2. Desa yang diambil sampelnya adalah desa yang menerima dana BLM-PUAP 2008 dan memiliki jumlah produksi padi yang paling tinggi, yaitu desa Sidokerto, dan desa Jabung.
3. Karakteristik sosial ekonomi petani yang diteliti adalah umur, pendidikan non formal, pendidikan formal, pendapatan, dan luas usahatani.
4. Partisipasi petani yang diteliti adalah keikutsertaan dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan dan evaluasi, serta tahap pemanfaatan hasil.
5. Kepuasan petani yang diteliti adalah seberapa besar petani memperoleh kepuasan dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan dan evaluasi, serta tahap pemanfaatan hasil.

## E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 1. Definisi Operasional

#### a. Variabel Bebas (Karakteristik Sosial Ekonomi Petani)

- 1) Umur merupakan usia responden pada saat dilakukan wawancara untuk penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Diukur dengan skala ordinal.
- 2) Pendidikan formal, yaitu tingkat pendidikan terakhir yang dicapai responden dari bangku sekolah. Diukur dengan skala ordinal.
- 3) Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang diperoleh petani diluar bangku sekolah atau pendidikan formal yang dinyatakan dengan seberapa sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan, anjarsana/anjangkarya dan atau pelatihan selama kurun waktu tertentu dalam bulan atau musim tanam terakhir. Diukur dengan skala ordinal.
- 4) Pendapatan adalah tingkat penghasilan yang diterima responden sesudah menerima dana BLM-PUAP yang berasal dari usahatani padi yang dinyatakan dalam rupiah. Diukur dengan skala ordinal.
- 5) Luas usahatani adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani untuk mengusahakan budidaya tanaman padi yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Diukur dengan skala ordinal.

#### b. Variabel Terikat

##### i. Partisipasi Petani

- 1) Partisipasi dalam tahap perencanaan adalah peran serta petani secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang rasional, terkait dengan perencanaan program PUAP. Diukur dengan skala ordinal.
- 2) Partisipasi dalam tahap pelaksanaan adalah sejauh mana petani secara nyata terlibat dalam pelaksanaan program PUAP. Diukur dengan skala ordinal.

- 3) Partisipasi petani dalam tahap pelaporan dan evaluasi adalah keikutsertaan petani dalam memberikan tanggapan dan penilaian dalam program PUAP. Di ukur dengan skala ordinal.
- 4) Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil dapat dilihat dengan mengukur besarnya manfaat yang diperoleh petani dalam mengikuti dan melaksanakan program PUAP. Di ukur dengan skala ordinal.

ii. Kepuasan Petani

- 1) Kepuasan dalam tahap perencanaan adalah sejauh mana petani merasa puas dalam proses pengambilan keputusan secara rasional yang terkait dengan perencanaan program PUAP. Di ukur dengan skala ordinal.
- 2) Kepuasan dalam tahap pelaksanaan adalah sejauh mana petani merasa puas dalam pelaksanaan program PUAP. Di ukur dengan skala ordinal.
- 3) Kepuasan petani dalam tahap pelaporan dan evaluasi adalah sejauh mana petani merasa puas terhadap hasil laporan dan evaluasi dari pelaksanaan program PUAP. Di ukur dengan skala ordinal.
- 4) Kepuasan petani dalam tahap pemanfaatan hasil adalah sejauh mana petani merasa puas terhadap manfaat yang diperoleh dalam mengikuti dan melaksanakan program PUAP. Di ukur dengan skala ordinal.



## 2. Pengukuran Variabel

## a. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Umur	Usia responden pada saat dilakukan wawancara untuk penelitian yang dinyatakan dalam tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tua (<math>\geq 55</math> tahun)</li> <li>▪ Tua (50-54 tahun)</li> <li>▪ Sedang (45-49 tahun)</li> <li>▪ Muda (<math>&lt; 45</math> tahun)</li> </ul>	4 3 2 1
2.	Pendidikan formal	Pendidikan terakhir responden dibangku sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tamat S1</li> <li>▪ Tamat SMA/SMK-tamat D1/D2/D3</li> <li>▪ Tamat SD- Tamat SMP</li> <li>▪ Tidak sekolah-tidak tamat SD</li> </ul>	4 3 2 1
3.	Pendidikan non formal	<p>a. Frekuensi responden mengikuti kegiatan penyuluhan (1x MT)</p> <p>b. Frekuensi responden mengikuti kegiatan anjagsana/anjangkarya (1x MT)</p> <p>c. Frekuensi responden mengikuti kegiatan pelatihan (1x MT)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengikuti kegiatan penyuluhan <math>\geq 4</math> kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan penyuluhan 3 kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan penyuluhan 2 kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan penyuluhan 1 kali dalam satu kali musim tanam atau bahkan tidak mengikuti sama sekali</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan anjagsana atau anjangkarya <math>\geq 6</math> kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan anjagsana atau anjangkarya 4-5 kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan anjagsana atau anjangkarya 2-3 kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan anjagsana atau anjangkarya 1 kali dalam satu kali musim tanam atau bahkan tidak sama sekali</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan pelatihan <math>\geq 3</math> kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan pelatihan 2 kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Mengikuti kegiatan pelatihan 1 kali dalam satu kali musim tanam</li> <li>▪ Tidak mengikuti kegiatan pelatihan</li> </ul>	4 3 2 1 4 3 2 1 4 3 2 1
4.	Pendapatan	Tingkat penghasilan yang diterima responden sesudah menerima dana BLM-PUAP yang berasal dari usahatani padi yang dinyatakan dalam rupiah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (<math>&gt; \text{Rp } 7.500.000</math>)</li> <li>▪ Tinggi (<math>\text{Rp } 5.000.000\text{-Rp } 7.500.500</math>)</li> <li>▪ Sedang (<math>\text{Rp } 2.500.000\text{-Rp } 4.999.999</math>)</li> <li>▪ Rendah (<math>&lt; \text{Rp } 2.500.000</math>)</li> </ul>	4 3 2 1
5.	Luas Usahatani	luas lahan yang dikuasai oleh petani untuk mengusahakan budidaya tanaman padi yang dinyatakan dalam hektar (Ha)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat Luas (<math>&gt; 1.000</math> Ha)</li> <li>▪ Luas (<math>0,750\text{-}1.000</math> Ha)</li> <li>▪ Sedang (<math>0,500\text{-}0,740</math> Ha)</li> <li>▪ Sempit (<math>&lt; 0,500</math> Ha)</li> </ul>	4 3 2 1

### b. Partisipasi Petani dalam Budidaya Tanaman Padi pada Program PUAP

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Partisipasi petani dalam perencanaan	Keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi, penyusunan RUA, RUK, dan RUB	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (skor 3-4)</li> <li>▪ Tinggi (skor 2)</li> <li>▪ Sedang (skor 1)</li> <li>▪ Rendah (skor 0)</li> </ul>	4 3 2 1
2.	Partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan	Keikutsertaan dalam kegiatan membuka rekening gapoktan, penyusunan AD/ART, pembentukan LKM, penyaluran dana BLM-PUAP, dan pencair dana BLM-PUAP	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (skor 9-10)</li> <li>▪ Tinggi (skor 6-8)</li> <li>▪ Sedang (skor 3-5)</li> <li>▪ Rendah (skor 0-2)</li> </ul>	4 3 2 1
3.	Partisipasi petani dalam pelaporan dan evaluasi	Keikutsertaan dalam membuat laporan dan mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (skor 5)</li> <li>▪ Tinggi (skor 3-4)</li> <li>▪ Sedang (skor 1-2)</li> <li>▪ Rendah (skor 0)</li> </ul>	4 3 2 1
4.	Partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil	Ketepatan manfaat dari kegiatan PUAP, yang meliputi ketepatan sasaran dan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (skor 3)</li> <li>▪ Tinggi (skor 2)</li> <li>▪ Sedang (skor 1)</li> <li>▪ Rendah (skor 0)</li> </ul>	4 3 2 1

### c. Kepuasan Petani dalam Budidaya Tanaman Padi pada Program PUAP

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Kepuasan petani dalam perencanaan	Tingkat kepuasan yang diperoleh dalam kegiatan sosialisasi, penyusunan RUA, RUK, dan RUB	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (skor 16-18)</li> <li>▪ Tinggi (skor 13-15)</li> <li>▪ Sedang (skor 10-12)</li> <li>▪ Rendah (skor 7-9)</li> </ul>	4 3 2 1
2.	Kepuasan petani dalam tahap pelaksanaan	Tingkat kepuasan dalam kegiatan membuka rekening gapoktan, penyusunan AD/ART, pembentukan LKM, penyaluran dana BLM-PUAP, dan pencair dana BLM-PUAP	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (skor 35-39)</li> <li>▪ Tinggi (skor 31-34)</li> <li>▪ Sedang (skor 27-30)</li> <li>▪ Rendah (skor 23-26)</li> </ul>	4 3 2 1
3.	Kepuasan petani dalam pelaporan dan evaluasi	Tingkat kepuasan dalam membuat laporan dan mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (skor 19-21)</li> <li>▪ Tinggi (skor 16-18)</li> <li>▪ Sedang (skor 13-15)</li> <li>▪ Rendah (skor 10-12)</li> </ul>	4 3 2 1
4.	Kepuasan petani dalam pemanfaatan hasil	Ketepatan manfaat dari kegiatan PUAP, yang meliputi ketepatan sasaran dan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat tinggi (skor 11-12)</li> <li>▪ Tinggi (skor 10)</li> <li>▪ Sedang (skor 9)</li> <li>▪ Rendah (skor 8)</li> </ul>	4 3 2 1

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (1988) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survei. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), penelitian survei yaitu teknik penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data dengan maksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

#### B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan lokasi penelitian melalui pilihan-pilihan berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki calon sample/responden dengan kriteria tertentu yang ditetapkan/dikehendaki oleh peneliti, sesuai tujuan penelitian (Mardikanto, 2001).

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang disetujui oleh pemerintah untuk melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan jumlah KK miskin masih cukup banyak. Adapun Kecamatan se-Kabupaten Sragen penerima PUAP 2008 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Distribusi Jumlah Desa di Kabupaten Sragen Tahun 2009

No	Kec. Penerima PUAP 2008	Jumlah Desa	Jumlah Desa Penerima PUAP 2008
1.	Jenar	7	5
2.	Tangen	7	1
3.	Mondokan	9	5
4.	Sumberlawang	11	3
5.	Tanon	16	10
6.	<b>Plupuh</b>	<b>16</b>	<b>5</b>
7.	Kalijambe	14	6

Sumber : Data Sekunder BPP Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen

Kecamatan Plupuh terdiri dari 16 desa, dimana hanya 5 desa yang menerima PUAP 2008, dengan jumlah kelompok tani ada 26 kelompok tani. Jumlah kelompok tani dan jumlah anggota di Kecamatan Plupuh dapat di lihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Kelompok Tani dan Jumlah Anggota di Kecamatan Plupuh

No	Desa/kelurahan	Jumlah Kelompok tani	Jumlah anggota
1.	Karanganyar	5	547
2.	Karangwaru	6	508
3.	Gedongan	4	1.056
4.	<b>Jabung</b>	<b>7</b>	<b>412</b>
5.	Gentanbanaran	7	763
6.	Karungan	5	551
7.	Plupuh	5	693
8.	Dari	6	763
9.	<b>Sumomorodukuh</b>	<b>5</b>	<b>752</b>
10.	<b>Manyarejo</b>	<b>4</b>	<b>584</b>
11.	Pungsari	5	428
12.	<b>Sidokerto</b>	<b>5</b>	<b>604</b>
13.	Sambirejo	8	1.286
14.	Ngrombo	6	729
15.	<b>Jembangan</b>	<b>5</b>	<b>751</b>
16.	Cangkol	4	637

Sumber : Data Sekunder BPP Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa ada 5 desa penerima PUAP 2008. Desa tersebut adalah Jabung, Somomorodukuh, Manyarejo, Sidokerto, dan Jembangan. Ke lima desa tersebut, kredit PUAPnya digunakan untuk berbagai usaha pertanian. Berikut ini adalah jenis usaha tiap kelompok tani :

*commit to user*

Tabel 3.3 Jenis Usaha Tiap Kelompok Tani Penerima PUAP 2008 di Kecamatan Plupuh

No	Desa/kelurahan	Kelompok tani	Jenis usaha
1.	Jabung	Sarwo Rukun I	Budidaya tanaman padi dan saprotan
		Sarwo Rukun II	Budidaya tanaman padi dan bakulan
		Sarwo Rukun III	Budidaya tanaman padi dan saprotan
		Sarwo Rukun IV	Budidaya tanaman padi, saprotan dan ternak kambing
		Sarwo Rukun V	Budidaya tanaman padi dan saprotan
2.	Somomrodukuh	Sarwo Rukun I	Budidaya tanaman padi dan saprotan
		Sarwo Rukun VII	Budidaya tanaman padi dan saprotan
		Ngudi Rejeki	Ternak sapi, bakulan, saprotan, dan Budidaya Tanaman Padi
		Nganti-anti Rejeki	Ternak sapi, bakulan, saprotan, dan budidaya tanaman padi
		Asung Tulodho	Ternak sapi, pengolahan dan saprotan budidaya tanaman padi
		Mugi Rahayu	Ternak sapi, bakulan, saprotan, dan budidaya tanaman padi
		Marsudi mulyo	Ternak sapi, saprotan dan budidaya tanaman padi
3.	Manyarejo	Lesterari	Ternak sapi, bakulan, pengolahan produk, saprotan dan budidaya tanaman padi
		Gampang Ngudi	Ternak sapi, bakulan, pengolahan produk, dan saprotan
		Margo Rukun	Ternak sapi, bakulan, dan saprotan Budidaya Tanaman Padi
		Dewi Sri	Ternak sapi, bakulan, pengolahan produk, saprotan, dan budidaya tanaman padi
		Ngudi Mulyo I	Budidaya tanaman padi dan ternak kambing
4.	Sidokerto	Ngudi Mulyo II	Budidaya tanaman padi dan ternak kambing
		Ngudi Mulyo III	Budidaya tanaman padi dan ternak kambing
		Ngudi Mulyo IV	Budidaya tanaman padi, ternak kambing, dan saprotan
		Ngudi Mulyo V	Budidaya tanaman padi dan ternak kambing
		5.	Jembangan
Ngudi Rejeki II	Ternak kambing dan budidaya tanaman padi		
Ngudi Rejeki III	Budidaya tanaman padi dan ternak kambing		
Ngudi Rejeki IV	Ternak kambing dan budidaya tanaman padi		
Ngudi Rejeki V	Ternak kambing, kacang tanah dan budidaya tanaman padi		

Sumber : Data Sekunder BPP Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen

Berdasarkan tabel di atas ke lima desa penerima PUAP 2008 kredit PUAP salah satunya digunakan untuk membudidayakan tanaman padi. Akan tetapi, desa yang dijadikan penelitian adalah Desa Jabung dan Desa Sidokerto. Hal ini dikarenakan, kedua desa tersebut mempunyai jumlah produksi padi paling tinggi dibandingkan dengan ketiga desa lainnya yang menerima dana PUAP di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen.

### C. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang aktif dan terdaftar dalam kelompok tani yang ada di Desa Jabung dan Desa Sidokerto serta yang menerima dana BLM-PUAP untuk budidaya tanaman padi. Penarikan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu pengambilan responden dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi/kelompok yang akan diwakilinya (Mardikanto, 2001). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden. Dan penentuan jumlah petani responden dari masing-masing kelompok tani ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{rumus : } n_i = \frac{nk}{N}n$$

Dimana :

$n_i$  : Jumlah responden dari masing-masing kelompok tani

$nk$  : Jumlah petani dari masing-masing kelompok tani sebagai responden

$N$  : Jumlah populasi atau jumlah petani seluruh kelompok tani

$n$  : Jumlah petani responden yang diambil sebanyak 60 petani

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sesuai dengan rumus diatas dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Jumlah Responden Masing-Masing Kelompok Tani

No	Desa/kelurahan	Nama Kelompok tani	Jumlah anggota aktif	Jumlah responden
1.	Jabung	Sarwo Rukun I	32	4
		Sarwo Rukun II	50	5
		Sarwo Rukun III	40	4
		Sarwo Rukun IV	43	5
		Sarwo Rukun V	49	5
		Sarwo Rukun VI	51	6
		Sarwo Rukun VII	48	5
2.	Sidokerto	Ngudi Mulyo I	50	5
		Ngudi Mulyo II	68	7
		Ngudi Mulyo III	34	4
		Ngudi Mulyo IV	40	4
		Ngudi Mulyo V	52	6
Jumlah			557	60

Sumber : Data Primer

#### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang terkait dengan penelitian ini
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik :

1. Observasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.
3. Pencatatan, yaitu metode pengumpulan data dengan mencatat berbagai informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian.





korelasi jenjang spearman (*rank spearman*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

dimana :

$r_s$  = koefisien korelasi rank spearman

$d_i$  = beda rangking

$N$  = jumlah responden

Untuk  $N \geq 10$  digunakan rumus:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \quad (\text{Siegel, 1994})$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Apabila  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi dan kepuasan petani pada program PUAP (Kasus pada Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*)).
2. Apabila  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi dan kepuasan petani pada program PUAP (Kasus pada Budidaya Tanaman Padi (*Oryza Sativa*)).

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

###### 1. Kondisi Geografi dan Batas-Batas Administrasi

Kecamatan Plupuh merupakan salah satu kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen. Kecamatan Plupuh terdiri dari 16 desa atau kelurahan yang meliputi Karanganyar, Karangwaru, Gedongan, Jabung, Gentanbanaran, Karungan, Plupuh, Dari, Sumomorodukuh, Manyarejo, Pungsari, Sidokerto, Sambirejo, Ngrombo, Cangkol dan Jembangan, dengan pusat pemerintahan berada di Desa Plupuh.

Kecamatan Plupuh memiliki luas wilayah sebesar 4.835,76 Ha yang terdiri dari tanah sawah 2.607,98 Ha (53,93%) dan tanah kering 2.227,78 Ha (46,07%). Kecamatan Plupuh terletak di sebelah barat ibu kota Kabupaten Sragen dengan jarak 40 km, dan dari Kota Solo berjarak 15 km. Secara topografi, kecamatan tersebut terletak pada ketinggian 141 m di atas permukaan air laut.

Secara administratif batas-batas wilayah kecamatan Plupuh sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Tanon
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Masaran
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Gemolong

###### 2. Luas Daerah dan Tata Guna Lahan

Luas wilayah Kecamatan Plupuh adalah 4.835,76 hektar, yang terdiri dari tanah sawah 2.607,98 Ha (53,93%) dan tanah kering 2.227,78 Ha (46,07%). Penggunaan tanah sawah dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu : irigasi teknis sebesar 370,00 Ha (7,65%), irigasi setengah teknis sebesar 278,59 Ha (5,76%), irigasi sederhana sebesar 432,48 Ha (8,94%) dan tadah hujan sebesar 1.526,91 Ha (31,58%). Sedangkan tanah kering dimanfaatkan untuk untuk pekarangan atau bangunan sebesar 1.126,88 Ha

(23,30%), tegal atau kebun sebesar 894,27 Ha (18,49%), dan lain-lain sebesar 206,63 Ha (4,27%).

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rumah Tangga

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin dan rumah tangga di Kecamatan Plupuh tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rumah Tangga di Kecamatan Plupuh Tahun 2008

No.	Desa	Penduduk			Rumah Tangga	Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah		
1.	Jembangan	994	1.040	2.034	697	2.034
2.	Sidokerto	1.302	1.385	2.687	736	2.687
3.	Jabung	1.598	1.535	3.133	892	3.133
4.	Pungsari	1.004	1.068	2.072	632	2.072
5.	Manyarejo	990	1.003	1.993	672	1.993
6.	Gedongan	2.055	2.000	4.055	1.084	4.055
7.	Plupuh	1.616	1.729	3.345	1.009	3.347
8.	Cangkol	1.433	1.506	2.939	956	2.939
9.	Sumomorodukuh	1.363	1.535	2.898	1.014	2.898
10.	Sambirejo	2.564	2.587	5.151	1.576	5.151
11.	Dari	1.309	1.335	2.644	892	2.644
12.	Karanganyar	1.094	1.097	2.191	844	2.191
13.	Gentan Banaran	1.434	1.440	2.874	868	2.874
14.	Karungan	1.142	1.160	2.302	731	2.302
15.	Karangwaru	1.393	1.442	2.835	851	2.835
16.	Ngrombo	1.508	1.631	3.139	984	3.139
Jumlah		22.801	23.493	46.294	14.633	97,1

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Plupuh tahun 2008 sebesar 46.294 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 22.801 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 23.493 jiwa. Artinya jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini dikarenakan angka kelahiran bayi perempuan lebih banyak dibandingkan bayi laki-laki sehingga akan mempengaruhi besarnya *sex ratio*. *Sex ratio* yaitu perbandingan antara

jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan yang dinyatakan dengan rumus :

$$SR = \frac{\text{JumlahPendudukLaki} - \text{laki}}{\text{JumlahPendudukPerempuan}} \times 100$$

$$SR = \frac{22.801}{23.493} \times 100$$

$$SR = 97,1$$

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui *sex ratio* di Kecamatan Plupuh adalah sebesar 97,1. Artinya tiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 97 orang penduduk laki-laki. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dan selisih antara penduduk perempuan dan laki-laki tidak begitu mencolok.

## 2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kecamatan Plupuh tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Plupuh tahun 2008

Kelompok Umur (Th)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
0 - 4	2.909	2.863	5.772	12,47
5 - 9	2.573	2.588	5.161	11,15
10 - 14	2.665	2.507	5.172	11,17
15 - 19	2.793	2.393	5.186	11,20
20 - 24	2.252	2.251	4.503	9,73
25 - 29	1.839	2.266	4.105	8,87
30 - 34	1.653	1.928	3.581	7,73
35 - 39	1.470	1.430	2.900	6,26
40 - 44	1.179	1.156	2.335	5,04
45 - 49	918	1.046	1.964	4,24
50 - 54	703	853	1.556	3,36
55 - 59	521	593	1.114	2,40
60 - 64	413	465	878	1,90
65 - 69	350	386	735	1,60
70 - 74	257	306	563	1,22
>75	306	462	768	1,66
Jumlah	22.801	23.493	46.294	100,00

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) sebanyak 28.123 jiwa dan non produktif (umur 0-14 tahun dan > 65 tahun) sebanyak 18.171 jiwa. Kedua data ini dapat dihitung ABTnya, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ABT} &= \frac{P(0-14\text{ tahun}) + P(> 60\text{ tahun})}{P(15-59\text{ tahun})} \times 100 \\ &= \frac{16.105 + 2.066}{28.123} \times 100 \\ &= 64,61 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan diperoleh nilai ABT sebesar 64,61 artinya setiap 100 orang penduduk berusia produktif menanggung 65 penduduk yang tidak produktif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ABT di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen termasuk tinggi.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Seseorang bekerja di berbagai sektor guna mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Perbedaan jenis pekerjaan yang di geluti seseorang akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi dalam kesejahteraan hidupnya. Keadaan penduduk di Kecamatan Plupuh berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Mata Pencapaian Penduduk Umur 10 tahun ke atas di Kecamatan Plupuh Tahun 2008

No	Mata pencapaian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan	19.517	64,19
2.	Industri Pengolahan	2.189	7,20
3.	Perdagangan dan Akomodasi	2.833	9,32
4.	Angkutan dan Komunikasi	355	1,17
5.	Jasa dan Sosial	5.511	18,12
Jumlah		30.405	100,00

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Plupuh bermata pencapaian di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan yaitu sebesar 19.517 jiwa (64,19 %).

Mata pencaharian lain berjumlah jauh lebih kecil dibandingkan dengan mata pencaharian di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Secara berurutan, yaitu dibidang jasa dan sosial sebesar 5.511 jiwa (18,12%), di bidang perdagangan dan akomodasi sebesar 2.833 (9,32%), di bidang industri pengolahan sebesar 2.189 (7,20%) serta di bidang angkutan dan komunikasi sebesar 355 (1,17%). Hal ini menunjukkan sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan memegang peranan penting bagi masyarakat di Kecamatan Plupuh dalam memenuhi kebutuhannya dan untuk memperoleh kesejahteraan.

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan di semua sektor. Semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai, maka semakin tinggi sumberdaya manusia yang dimiliki dalam suatu wilayah. Artinya dengan adanya sumberdaya manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah akan mencerminkan tingkat perkembangan wilayah tersebut. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengadopsi teknologi. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Penduduk Umur 5 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Plupuh Tahun 2008

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Tidak/Belum sekolah	2.204	5,06
2.	Belum tamat SD	15.467	35,55
3.	Tidak tamat SD	4.654	10,70
4.	SD/ sederajat	12.104	27,82
5.	SLTP/ sederajat	5.810	13,35
6.	SLTA /sederajat	2.802	6,44
7.	Akademi / Perguruan tinggi	471	1,08
Jumlah		43.512	100,00

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pendidikan yang dicapai penduduk sebagian besar adalah belum tamat SD yaitu sejumlah 15.467 jiwa (35,55%). Sedangkan pendidikan yang dicapai paling rendah adalah di tingkat akademi/perguruan tinggi yaitu sejumlah 471 jiwa (1,08%). Hal ini menunjukkan penduduk di Kecamatan Plupuh, tingkat pendidikannya masih rendah. Dengan adanya pendidikn yang rendah, maka kemampuan yng dimiliki juga rendah. Oleh karena itu, perlu adanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, agar kehidupannya menjadi lebih baik.

### **C. Keadaan Pertanian**

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam penyediaan bahan baku untuk kehidupan. Sektor pertanian lebih diidentikkan sebagai sektor yang hanya menyediakan bahan pangan bagi kehidupan manusia. Stabilitas suatu negara dapat juga dipengaruhi ketersediaan bahan pangan di daerah tersebut. Ketersediaan bahan pangan akan tercukupi jika didukung oleh pertanian yang kuat. Sektor pertanian di suatu wilayah akan berjalan lebih baik apabila didukung dengan teknologi yang mendukung, lahan potensial dan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing.

#### **1. Luas areal dan Produksi Tanaman Pangan**

Tanaman pangan merupakan tanaman utama yang dibudidayakan oleh petani setiap musim tanam. Alasan pemilihan tanaman pangan sebagai komoditas unggulan selain sebagai sumber makanan pokok petani sendiri, tanaman pangan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Petani dalam membudidayakan tanaman pangan selain karena dorongan dari diri dalam petani, tetapi juga didorong dari lingkungan sekitar misalnya karena sudah menjadi tradisi dan guna mencukupi kebutuhan pangan di wilayah tersebut.

Luas areal panen dan produksi tanaman pangan suatu wilayah dapat menggambarkan produktivitas dari tanaman pangan. Produktivitas dapat juga menggambarkan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut serta kemampuan wilayah dalam menghasilkan makanan pokok bagi penduduk

di wilayah tersebut. Luas areal panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Luas Areal Panen dan Produksi Menurut Komoditas Tanaman Pangan dan Polowijo di Kecamatan Plupuh Tahun 2008

No	Komoditas	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Padi	5.122	29.532	5,76
2	Jagung	451	2.632	5,83
3	Ubi Kayu	57	903	16
4.	Kacang tanah	1.723	2.283	1,32

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pertanian terbesar adalah untuk komoditas padi (5.122 Ha) dan terkecil adalah komoditas ubi kayu (57 Ha). Produksi rata-rata padi yang dihasilkan sebanyak 29.532 ton, jagung 2.632 ton, kacang tanah 1.723 ton, dan ubi kayu 903 ton.

## 2. Luas areal dan Produksi Tanaman Buah

Tanaman buah tidak dapat dijadikan sebagai tanaman pangan karena kemampuan untuk mencukupi kebutuhan akan buah tidak setara dengan kemampuan mencukupi kebutuhan tanaman pangan. Keberadaan tanaman buah walaupun tidak mampu menggantikan tanaman pangan tetapi tanaman buah sangat bermanfaat untuk peningkatan gizi dan vitamin bagi manusia. Tanaman buah yang dikelola dengan baik, akan dapat memberikan penghasilan yang tinggi.

Wilayah di Kecamatan Plupuh ini, selain ditanami tanaman pangan, juga ditanami tanaman buah-buahan. Tanaman buah-buahan yang dapat dibudidayakan di Kecamatan Plupuh meliputi : mangga, sawo, belimbing, dan pepaya. Luas areal panen dan produksi tanaman buah-buahan di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel 4.6.



Tabel 4.6 Luas Tanam Menurut Komoditas Tanaman Buah-buahan di Kecamatan Plupuh Tahun 2008

No	Komoditas	Luas panen (Pohon)	Produksi (Kw)
1	Mangga	11.006	3.772
2	Sawo	240	96
3	Belimbing	926	85
4.	Pepaya	1399	499

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil produksi buah-buahan terbesar adalah mangga yaitu dari 11.006 pohon (3.772 kw). Kemudian pepaya yaitu dari 1.399 pohon menghasilkan 499 kw, sawo dari 240 pohon (96 kw) dan belimbing dari 926 pohon (85 kw).

#### D. Keadaan Sarana dan Prasarana

##### 1. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan sarana yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan perekonomian suatu masyarakat serta untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Plupuh meliputi pasar, toko, kios, warung, warung makan, BUUD/KUD, Kosipa, badan kredit, lumbung desa. Data mengenai jumlah sarana perekonomian di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Sarana Perekonomian di Kecamatan Plupuh Tahun 2008

No	Sarana Perekonomian	Jumlah (buah)
1.	Pasar	5
2.	Toko	103
3.	Kios	134
4.	Warung	106
5.	Warung makan	113
6.	BUUD/KUD	2
7.	Kosipa	20
8.	Badan Kredit	3
9.	Lumbung Desa	16

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sarana perekonomian di Kecamatan Plupuh meliputi pasar sebanyak 5 buah, toko sebanyak 103 buah, kios sebanyak 134 buah, warung sebanyak 106 buah, warung makan

sebanyak 113 buah, BUUD/KUD sebanyak 2 buah, Kosipa sebanyak 20 buah, badan kredit sebanyak 3 buah, dan lumbung desa sebanyak 16 buah. Sarana-sarana perekonomian tersebut bertujuan untuk memperlancar kegiatan perekonomian di Kecamatan Tawangmangu dan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perekonomian di Kecamatan Plupuh juga ditunjang dengan adanya industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Data mengenai jumlah perusahaan industri di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Perusahaan industri di Kecamatan Plupuh

No	Perusahaan Industri	Jumlah (unit)
1.	Industri Sedang	8
2.	Industri Kecil	15
3.	Industri Rumah Tangga	3.558

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa perusahaan industri di Kecamatan Plupuh meliputi industri sedang sebanyak 8 unit, industri kecil sebanyak 15 unit dan industri rumah tangga sebesar 3.558 unit. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan industri di Kecamatan Plupuh yang terbanyak adalah industri rumah tangga, yaitu sebesar 3.558 unit. Hal ini berarti masyarakat di Kecamatan Plupuh belum memiliki modal yang cukup untuk merintis di dunia industri kecil, sedang maupun besar. Oleh karena itu perlu dukungan dari pemerintah, tentang cara memupuk modal agar industrinya dapat lebih maju dan dapat meningkatkan perekonomian dalam keluarga maupun masyarakatnya.

## 2. Sarana Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk merupakan salah satu indikator pertumbuhan pembangunan dalam masyarakat. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka semakin baik pembangunan dalam masyarakat tersebut. Pendidikan tinggi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel 4.9. *commit to user*

Tabel 4.9 Sarana Pendidikan di Kecamatan Plupuh

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (buah)
1.	SD/MI	36
2.	SLTP/MTs	7
3.	SLTA/SMK/Aliyah	3

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Kecamatan Plupuh meliputi SD/MI sebanyak 36 buah, SLTP/MTs sebanyak 7 buah dan SLTA/SMK/Aliyah sebanyak 3 buah. Mengenai sarana pendidikan di Kecamatan Plupuh sudah cukup baik untuk ukuran kecamatan, karena sudah terdapat SD/MI, SLTP/MTs, dan SLTA/SMK/Aliyah.

### 3. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang terdapat di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Sarana Transportasi di Kecamatan Plupuh Tahun 2008

No	Sarana Transportasi	Jumlah (buah)
1.	Becak	11
2.	Sepeda	5.430
3.	Mobil dinas	5
4.	Mobil pribadi	93
5.	Bus/Mini Bus	1
6.	Colt Umum	63
7.	Truk	21
8.	Sepeda Motor	4.426

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana transportasi yang ada di Kecamatan Plupuh meliputi becak, sepeda, mobil dinas, mobil pribadi, bus/mini bus, colt umum, truk dan sepeda motor. Sebagian besar masyarakatnya lebih memilih untuk menggunakan sepeda dan sepeda motor. Hal ini karena banyak masyarakat yang memiliki sepeda dan sepeda motor. Dengan banyaknya alat transportasi yang ada, dapat dikatakan bahwa wilayah Kecamatan Plupuh termasuk wilayah yang cukup maju, meski jumlah bus yang ada masih terbatas.

#### 4. Sarana Komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam penyampaian pesan diperlukan media yang tepat dan saluran yang menunjang bagi tercapainya tujuan komunikasi. Sarana komunikasi yang terdapat di Kecamatan Plupuh dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Sarana Komunikasi di Kecamatan Plupuh

No	Sarana Komunikasi	Jumlah (buah)
1.	Telepon	31
2.	Radio	1.483
3.	Televisi	2.890

Sumber data : Kecamatan Plupuh dalam angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sarana komunikasi masyarakat di Kecamatan Plupuh meliputi telepon sebanyak 31 buah, radio sebanyak 1.483 buah dan televisi sebanyak 2.890 buah. Sarana komunikasi tersebut berfungsi untuk mengakses informasi yang berhubungan dengan keperluan masyarakat dalam kehidupannya.

#### E. Keadaan Lembaga Penyuluhan Pertanian

Kelembagaan penyuluhan pertanian yang ada di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen yaitu berupa BPP yang berfungsi sebagai lembaga penyuluhan, pelatihan, pengujian, untuk pemberdayaan SDM pertanian yang bernama BPP Condrodimuko. Adapun wilayah desa binaan BPP Condrodimuko ada 16 desa, yaitu Karanganyar, Karangwaru, Gedongan, Jabung, Gentanbanaran, Karungan, Plupuh, Dari, Sumomorodukuh, Manyarejo, Pungsari, Sidokerto, Sambirejo, Ngrombo, Cangkol dan Jembangan. Sumber daya kelembagaan yang ada di wilayah BPP Condrodimuko terdiri dari 87 kelompok tani dan 16 Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN).

BPP Condrodimuka Kecamatan Plupuh mempunyai 19 PPL yang dipimpin oleh seorang Koordinator. Koordinator dibantu oleh Staff dan PHP (Penyuluh Hama dan Penyakit). Masing-masing desa diberikan seorang penyuluh dan penyuluh desa tersebut berkantor di Kelurahan atau Desa

masing-masing. Penyuluh di BPP Condrodimuko dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Nama dan Jabatan Penyuluh di BBP Condrodimuka Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen.

No.	Nama	Jabatan
1.	Soewardi, Amd	Koodinator BPP Condrodimuka
2.	Sumarin	PHP (Penyuluh Hama dan Penyakit)
3.	Dwi Susanto, SP	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Sambirejo
4.	Giyanto, STP	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Plupuh
5.	Hardyono	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Sambirejo
6.	Slamet Supriyadi	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Dari
7.	Parjono, SP	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Karangwaru
8.	Sukarno	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Ngrombo
9.	Sariyanto	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Karangun
10.	Sri Mulyono, SP	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Karanganyar
11.	Mulyani	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Gentanbanaran
12.	Samidi	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Gedongan
13.	Haryono, Amd	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Jabung
14.	Suparmo, Sp	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Sidokerto
15.	Sukatno, Amd	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Jembangan
16.	Sugiyanto	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Manyarejo
17.	Siti Muryani, SST	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Cangkol
18.	Sangadi, Amd	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Pungsari
19.	Sudarminbro	Penyuluh dengan wilayah binaan di Desa Somorodukuh

Sumber : Data Sekunder

#### F. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Permasalahan yang dihadapi petani di pedesaan salah satunya adalah kesulitan dalam memperoleh akses permodalan untuk mengembangkan usahataniannya. Kesulitan petani dalam memperoleh akses permodalan akan mengakibatkan keterbatasan modal. Dengan adanya keterbatasan modal akan menghambat petani dalam meningkatkan produksi usahataniannya. Oleh sebab itu, keadaan akses kepermodalan sangat diperlukan oleh petani.

Program PUAP merupakan program dari pemerintah untuk petani di pedesaan dalam penyediaan modal melalui Gapoktan. Penyediaan modal ini dilakukan melalui sistem kredit. Dana PUAP yang disalurkan ke Gapoktan senilai Rp 100.000.000,- juta. Dana ini harus disalurkan ke petani melalui kelompok tani untuk mengembangkan usahataniannya. Jenis usaha PUAP yang dilakukan dan dikembangkan meliputi tanaman pangan, peternakan, pengadaan saprotan, bakulan dan industri rumah tangga.

Kegiatan pelaksanaan program PUAP, yaitu

1. Kegiatan sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi di tingkat kelompok dilakukan pada saat pertemuan kelompok. Selain itu sosialisasi juga dilakukan di Balai Desa yang dihadiri oleh penyuluh, anggota gapoktan, masyarakat setempat dan tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa. Kegiatan sosialisasi program PUAP kepada petani dimaksudkan untuk memberikan informasi terkait dengan pelaksanaan program dan menarik antusiasme agar petani ikut berpartisipasi.

2. Penyusunan RUA, RUB, dan RUK

Penyusunan RUA berisi tentang identitas peminjam, jenis usaha produktif yang diajukan serta besarnya modal yang dibutuhkan. Untuk yang mengajukan pinjaman PUAP lebih dari Rp 1.000.000,00, petani harus memberikan jaminan berupa surat BPKB atau sertifikat tanah. Kemudian form peminjaman tersebut diserahkan kepada ketua kelompok tani setempat sebagai bahan penyusunan RUK. Penyusunan RUK berasal dari rekapitulasi dari pengajuan-pengajuan kredit usaha anggota dalam RUA. Penyusunan RUK dilakukan oleh ketua kelompok tani. Sedangkan untuk penyusunan RUB dilakukan oleh ketua gapoktan dari rekapitulasi RUA.

3. Penyaluran dana ke rekening Gapoktan

Dana dari pemerintah disalurkan melalui rekening gapoktan kemudian disalurkan ke kelompok tani. Dana PUAP dari kelompok tani disalurkan ke petani. Dana PUAP ini harus digunakan untuk mengembangkan usaha agribisnis dari masing-masing petani. Dengan adanya dana ini diharapkan dapat menciptakan kemandirian petani.

4. Penyusunan AD/ART

AD/ART merupakan bentuk tata tertib dan kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi oleh suatu Gapoktan. Penyusunan AD/ART dilakukan dalam rapat anggota untuk memperoleh kesepakatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program PUAP. Di dalam AD/ART antara

lain berisi tentang keanggotaan, hak dan kewajiban anggota, pemilihan pengurus, pengelola, serta modal dan simpanan anggota. Setiap gapoktan memiliki AD/ART. Hal ini dimaksudkan agar gapoktan memiliki pegangan yang kuat dalam melaksanakan suatu kegiatan.

#### 5. Pembentukan LKM

LKM merupakan lembaga yang mengelola dan mengembangkan modal PUAP. Pengurus LKM pada dasarnya bertindak sebagai wakil yang ditunjuk untuk kepentingan seluruh anggota dalam melakukan pengaawasan dan pembinaan semua kegiatan LKM.

#### 6. Penyaluran, penarikan, dan pemanfaatan dana BLM-PUAP

Penyaluran dana BLM-PUAP dilakukan sesuai dengan prosedur. Penarikan dana BLM-PUAP dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh anggota. Dana PUAP digunakan untuk memberikan bantuan modal secara kredit kepada petani melalui gapoktan. Pengembaliannya dilakukan dalam jangka waktu 4 bulan. Apabila petani terlambat membayar, maka akan dikenakan sanksi, yaitu denda 0,5%-1,5% tiap bulan dari jumlah pinjaman yang diperoleh.

#### 7. Membuat laporan penyaluran dana BLM-PUAP kepada kelompok

Laporan penyaluran dana BLM-PUAP kepada kelompok dilakukan setiap satu bulan sekali. Pelaporan ini dilakukan oleh pengurus gapoktan. Pelaporan ini didasarkan dari kegiatan penyaluran dana dari kelompok tani. Laporan ini berisi tentang jenis usaha agribisnis yang dilakukan oleh kelompok tani dengan dana PUAP. Penyerahan laporan ini diberikan kepada penyuluh pendamping gapoktan.

#### 8. Membuat laporan penyaluran dana BLM-PUAP kepada anggota kelompok

Laporan penyaluran dana PUAP kepada anggota kelompok tani dilakukan setiap satu bulan. Pelaporan ini dilakukan oleh pengurus kelompok tani. Pelaporan ini didasarkan dari kegiatan penyaluran dana dari masing-masing petani. Laporan ini berisi tentang jenis usaha agribisnis yang dilakukan oleh petani anggota dengan dana PUAP. Penyerahan laporan ini diberikan kepada ketua gapoktan.

Laporan perkembangan usaha Gapoktan dilakukan setiap satu bulan sekali. Pengurus Gapoktan menyusun laporan bulanan tentang perkembangan kegiatan usaha agribisnis dengan dana PUAP. Penyusunan laporan perkembangan usaha Gapoktan dibantu oleh penyuluh pendamping. Laporan ini berisi tentang perkembangan usaha yang dikelola oleh kelompok tani, berupa modal usaha awal, jumlah jasa, dan modal usaha akhir. Laporan perkembangan usaha Gapoktan dikirim ke penyelia mitra tani melalui penyuluh pendamping.

9. Membuat laporan perkembangan usaha kelompok

Laporan perkembangan usaha kelompok disusun setiap satu bulan. Laporan ini disusun oleh ketua kelompok tani yang dibantu penyuluh pendamping. Laporan tersebut berisi tentang perkembangan usaha dikelola oleh kelompok tani, berupa modal usaha awal, jumlah jasa, dan modal akhir. Laporan perkembangan usaha kelompok dikirimkan kepada pengurus Gapoktan yang selanjutnya akan disusun menjadi laporan Gapoktan.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

Identitas responden merupakan kondisi atau keadaan personal responden. Identitas responden meliputi jumlah keluarga tertanggung dan banyak kredit PUAP yang diterima dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Keluarga Tertanggung dan Banyak Kredit PUAP yang Diterima

No	Identitas Responden	Kategori	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Jumlah anggota keluarga	2	4	6.7
		3	19	31.7
		4	15	25.0
		5	13	21.7
		6	8	13.3
		7	1	1.7
		8	1	1.7
2.	Banyak kredit PUAP yang diterima	500000	4	6.7
		1000000	43	71.7
		1500000	4	6.7
		2000000	5	8.3
		2500000	1	1.7
		3000000	1	1.7
		5000000	1	1.7
		6000000	1	1.7
Jumlah			60	100

Sumber : Tabulasi Data Primer 2010

#### 1. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah keluarga menunjukkan banyaknya anggota yang tinggal dalam suatu rumah tangga. Berdasarkan tabel 5.1 jumlah anggota keluarga responden rata-rata berjumlah 3 orang yaitu sebesar 31.7%, yang terdiri dari 1 orang istri dan 2 orang anak. Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi perekonomian keluarga Responden. Semakin banyak anggota keluarga responden maka kebutuhan keluarga juga akan semakin tinggi. Hal ini juga berarti bahwa biaya hidup yang dikeluarkan sehari-hari akan semakin tinggi.

Banyaknya anggota keluarga juga akan berpengaruh terhadap kegiatan usahatani. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin

banyak pula yang dapat membantu dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan hal ini, maka dapat menghemat dalam biaya usahatani. Dengan kata lain bahwa, dengan menggunakan dan memanfaatkan tenaga kerja keluarga diharapkan dapat menghemat biaya dalam pengelolaan usahatani.

## 2. Banyak Kredit PUAP yang Diterima

Berdasarkan tabel 5.1 banyak kredit yang diterima responden rata-rata Rp 1.000.000,00 sebesar 43 jiwa (71,7%). Untuk petani yang mengajukan pinjaman PUAP kurang atau sama dengan Rp 1.000.000,00 tidak harus memberikan jaminan dan yang mengajukan pinjaman PUAP lebih dari Rp 1.000.000,00 harus memberikan jaminan berupa surat BPKB atau sertifikat tanah. Dengan adanya kredit PUAP ini diharapkan dapat membantu dalam penyediaan modal untuk kegiatan usahatani. Jangka waktu pengembalian kredit PUAP adalah 4 bulan. Apabila petani terlambat membayar pinjaman maka akan diberi teguran secara lisan dan denda 0,5%-1,5 % tiap bulan dari jumlah pinjaman yang diperoleh.

## **B. Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi dan Kepuasan Petani Pada Program PUAP**

Program PUAP merupakan program yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah. Dengan adanya program PUAP ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil usahatani, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Untuk mensukseskan program ini diperlukan partisipasi dari petani setempat.

Karakteristik sosial ekonomi petani meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, dan luas usahatani. Partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat (petani) dalam suatu kegiatan tertentu. Masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi untuk membangun dan memperlancar kegiatan. Karakteristik sosial ekonomi petani sangat menentukan didalam melibatkan dirinya dalam proses partisipasi dari

perencanaan sampai dengan pemanfaatan hasil kegiatan. Oleh sebab itu, karakteristik sosial ekonomi petani merupakan tolok ukur dalam berpartisipasi. Tabel 5.2 menunjukkan kecenderungan rata-rata antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi petani pada program PUAP.

Tabel 5.2 Karakteristik Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Pada Program PUAP

No	Karakteristik Sosial Ekonomi petani	Partisipasi Petani pada Program PUAP						
		Rata-Rata					N (orang)	%
		Y <sub>1,1</sub>	Y <sub>1,2</sub>	Y <sub>1,3</sub>	Y <sub>1,4</sub>	Y <sub>1,total</sub>		
1.	X1(Umur)							
	Muda (<45 th)	3.00	6.71	3.00	3.00	15.71	7	11.7
	Sedang (45-49 th)	2.00	3.11	1.17	2.94	9.22	18	30.0
	Tua (50-54 th)	1.85	3.46	1.23	3.00	9.54	13	21.7
	<b>Sangat tua (≥55 th)</b>	1.41	1.36	0.14	2.91	5.82	22	36.7
2.	X2 (Pendidikan Formal)							
	<b>Rendah (tidak bersekolah-tidak tamat SD)</b>	1.24	1.38	0.24	2.95	5.81	21	35.0
	Sedang (tamat SD-tamat SMP)	1.80	2.55	0.65	2.90	7.90	20	33.3
	Tinggi (tamat SMA/SMK-tamat D1/D2/D3)	2.60	5.47	2.53	3.00	13.60	15	25.0
	Sangat tinggi (tamat S1)	2.75	4.00	1.25	3.00	11.00	4	6.7
3.	X3 (Pendidikan non Formal)							
	Rendah (skor 0-1)	1.00	0.93	0.14	2.93	5.00	14	23.3
	Sedang (2-3)	1.86	2.21	0.43	2.93	7.43	14	23.3
	<b>Tinggi (4-5)</b>	1.95	3.29	1.05	2.95	9.24	21	35.0
	Sangat Tinggi (6-8)	2.83	5.91	9.82	3.00	14.55	11	18.3
4.	X4 (Pendapatan)							
	<b>Rendah (&lt;Rp 2.500.000)</b>	1.51	2.13	0.58	3.00	7.23	31	51.7
	Sedang (Rp 2.500.000-Rp 4.999.999)	2.06	2.94	1.06	2.83	8.89	18	30.0
	Tinggi (Rp5.000.000-Rp 7.500.00)	2.25	4.88	1.88	3.00	12.00	8	13.3
	Sangat Tinggi (>Rp 7.500.000)	3.33	6.67	3.00	3.00	16.00	3	5.0
5.	X5 (Luas Usahatani)							
	<b>Sempit(&lt;0.500 Ha)</b>	1.43	1.82	0.46	3.00	6.71	28	46.7
	Sedang (0.500-0.740 Ha)	1.95	3.10	1.00	2.86	8.90	21	35.0
	Luas (0.750-1.000 Ha)	2.43	4.71	2.29	3.00	12.43	7	11.7
	Sangat Luas (>1.000Ha)	3.50	7.25	2.75	3.00	16.50	4	6.7
	Rata-rata total	1.87	2.97	1.02	2.95	8.80	60	100
	Kategori Y : (item pertanyaan)	4	10	5	3	22		
	Rendah	0	<b>0-2</b>	0	0	<b>4-8</b>		
	Sedang	<b>1</b>	3-5	<b>1-2</b>	1	9-13		
	Tinggi	2	6-8	3-4	<b>2</b>	14-18		
	Sangat Tinggi	3-4	9-10	5	3	19-23		

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

Y<sub>1,1</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAP Tahap Perencanaan

Y<sub>1,2</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAP Tahap Pelaksanaan

Y<sub>1,3</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAP Tahap Pelaporan dan Evaluasi

Y<sub>1,4</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAP Tahap Pemanfaatan Hasil

Y<sub>1 total</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAP

N : Jumlah Responden

% : Prosentase

Kepuasan petani menunjukkan sejauh mana petani merasa puas terhadap suatu rogram. Kepuasan petani dalam program PUAP meliputi kepuasan tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi serta

pemanfaatan hasil. Kepuasan pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat individual. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Makin tinggi penilaian terhadap kegiatan dirasakan sesuai dengan keinginan individu, maka makin tinggi kepuasannya terhadap kegiatan tersebut. Pada tabel 5.3 menunjukkan kecenderungan rata-rata antara karakteristik sosial ekonomi dengan kepuasan petani dalam budidaya tanaman padi pada program PUAP

Tabel 5.3 Karakteristik Sosial Ekonomi dan Kepuasan Petani Pada Program PUAP

No	Karakteristik Sosial Ekonomi petani	Kepuasan Petani pada Program PUAP						
		Rata-Rata					N (orang)	%
		Y <sub>2,1</sub>	Y <sub>2,2</sub>	Y <sub>2,3</sub>	Y <sub>2,4</sub>	Y <sub>2total</sub>		
1.	X1(Umur)							
	Muda (<45 th)	12.14	29.43	15.43	10.29	67.29	7	11.7
	Sedang (45-49 th)	12.67	30.67	15.67	10.78	69.78	18	30.0
	Tua (50-54 th)	11.85	30.08	14.62	10.38	66.92	13	21.7
	<b>Sangat tua (≥55 th)</b>	<b>11.86</b>	<b>28.82</b>	<b>14.27</b>	<b>9.82</b>	<b>64.77</b>	<b>22</b>	<b>36.7</b>
2.	X2 (Pendidikan Formal)							
	<b>Rendah (tidak bersekolah-tidak tamat SD)</b>	<b>11.62</b>	<b>29.05</b>	<b>14.33</b>	<b>9.95</b>	<b>64.95</b>	<b>21</b>	<b>35.0</b>
	Sedang (tamat SD-tamat SMP)	12.25	29.20	14.55	10.25	66.25	20	33.3
	Tinggi (tamat SMA/SMK-tamat D1/D2/D3)	12.47	31.33	16.20	10.53	70.53	15	25.0
	Sangat tinggi (tamat S1)	13.00	29.75	14.75	11.25	68.75	4	6.7
3.	X3 (Pendidikan non Formal)							
	Rendah (skor 0-1)	11.36	28.50	13.93	9.57	63.36	14	23.3
	Sedang (skor 2-3)	12.00	29.29	15.00	10.07	66.36	14	23.3
	<b>Tinggi (skor 4-5)</b>	<b>12.43</b>	<b>29.86</b>	<b>14.86</b>	<b>10.43</b>	<b>67.57</b>	<b>21</b>	<b>35.0</b>
	Sangat Tinggi (skor 6-8)	12.73	31.55	16.09	11.18	71.55	11	18.3
4.	X4 (Pendapatan)							
	<b>Rendah (&lt;Rp 2.500.000)</b>	<b>11.84</b>	<b>29.39</b>	<b>14.35</b>	<b>10.55</b>	<b>66.13</b>	<b>31</b>	<b>51.7</b>
	Sedang (Rp 2.500.000-Rp 4.999.999)	12.67	30.50	15.56	9.94	68.67	18	30.0
	Tinggi (Rp5.000.000-Rp 7.500.00)	11.88	29.25	15.50	10.13	66.75	8	13.3
	Sangat Tinggi (>Rp 7.500.000)	12.67	29.67	15.00	10.00	67.33	3	5.0
5.	X5 (Luas Usahatani)							
	<b>Sempit(&lt;0.500 Ha)</b>	<b>11.71</b>	<b>29.43</b>	<b>14.68</b>	<b>10.36</b>	<b>66.18</b>	<b>28</b>	<b>46.7</b>
	Sedang (0.500-0.740 Ha)	12.67	30.24	14.90	10.24	68.05	21	35.0
	Luas (0.750-1.000 Ha)	12.00	29.71	16.00	10.43	68.14	7	11.7
	Sangat Luas (>1.000Ha)	12.50	29.00	14.50	9.75	65.75	4	6.7
	Rata-rata total	12.13	29.72	14.90	10.28	67.03	60	100
	Kategori Y : (item pertanyaan)	4	10	5	3	22		
	Rendah	<5	<11	<6	<4	<23		
	Sedang	5-8	11-20	6-10	4-6	23-44		
	Tinggi	<b>9-12</b>	<b>21-30</b>	<b>11-15</b>	7-9	45-66		
	Sangat Tinggi	13-16	31-40	16-20	<b>10-12</b>	<b>67-88</b>		

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

Y<sub>2,1</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP Tahap Perencanaan

Y<sub>2,2</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP Tahap Pelaksanaan

Y<sub>2,3</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP Tahap Pelaporan dan Evaluasi

Y<sub>2,4</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP Tahap Pemanfaatan Hasil

Y<sub>2 total</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP

N : Jumlah Responden

% : Prosentase

*commit to user*

## 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

### a. Umur

Umur merupakan usia responden pada saat dilakukan wawancara untuk penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Selain itu, umur juga merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang produktif atau tidak produktif, seseorang dikatakan produktif jika berumur antara 15 sampai 65 tahun dan dikatakan tidak produktif jika berumur antara 0 sampai 14 tahun atau 65 tahun keatas. Tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya. Semakin tua umur petani, maka kemampuan kerjanya akan relatif menurun.

Berdasarkan tabel 5.2, sebagian besar (36.7%) responden berumur  $\geq 55$  tahun. Dimana, pada usia 55-65 tahun berada pada usia produktif dan usia 65 tahun ke atas berada pada usia tidak produktif. Artinya, responden yang berada pada usia produktif biasanya masih aktif dalam melakukan kegiatan usahatani dibandingkan dengan yang usianya sudah tidak produktif lagi. Selain itu, responden yang tergolong usia tidak produktif cenderung sulit menerima inovasi baru dan bersifat lebih kolot, sedangkan responden yang berusia produktif cenderung lebih mudah menerima inovasi baru dan cenderung potensial untuk lebih meningkatkan peran sertanya dalam suatu kegiatan. Pada umumnya responden yang berada pada usia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi.

### b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal petani merupakan tingkat pendidikan terakhir yang dicapai petani dari bangku sekolah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pola berpikir juga akan semakin maju atau rasional. Sebagian besar responden (35%) tidak bersekolah, walaupun bersekolah tidak sampai tamat SD (tabel 5.2). Hal ini dikarenakan responden memilih bekerja di sawah membantu orang tua untuk menambah penghasilan keluarga dan kurangnya kesadaran responden akan manfaat dan pentingnya pendidikan.

#### c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal petani merupakan pendidikan yang diperoleh petani diluar bangku sekolah atau pendidikan formal yang dinyatakan dengan seberapa sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan, anjarsana/anjarsana dan atau pelatihan selama kurun waktu tertentu dalam bulan atau musim tanam terakhir. Pendidikan non formal mempunyai pengaruh bagi petani dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola usahatani. Kegiatan penyuluhan maupun pelatihan sangat penting. Hal ini dikarenakan melalui pertemuan ini petani dapat bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama, memperoleh informasi yang berguna bagi usahatani, bimbingan, saran bahkan petunjuk yang berkaitan dengan budidaya tanaman, sehingga dapat meningkatkan ketrampilan dalam mengelola usahatani.

Berdasarkan tabel 5.2 sebagian besar pendidikan non formal petani tergolong tinggi (35%). Artinya dengan responden memiliki pendidikan non formal tinggi, maka pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki petani juga akan tinggi. Pendidikan non formal dijadikan petani sebagai sarana untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, serta sebagai sarana untuk mencari dan atau menambah informasi serta pengetahuan.

#### d. Pendapatan

Pendapatan adalah tingkat penghasilan yang diterima responden yang berasal dari usahatani padi yang dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan petani di peroleh dari penerimaan dikurangi biaya produksi. Pendapatan petani akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarganya. Apabila pendapatan yang diterima petani tinggi, maka kebutuhan hidup sehari-hari petani cenderung dapat terpenuhi. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada kesejahteraan petani. Sebaliknya, apabila pendapatan petani rendah, maka kebutuhan hidup sehari-hari petani cenderung sulit terpenuhi.

Pendapatan responden sebagian besar (51,7%) tergolong rendah yaitu <Rp 2.500.000,00 (tabel 5.2). Pendapatan yang rendah ini diakibatkan karena produksi yang rendah. Produksi yang rendah diakibatkan karena luas lahan usahatani yang dimiliki petani masih sangat rendah. Dengan adanya pendapatan petani yang rendah, maka petani tidak mampu untuk menabung dan menambah investasi. Karena tidak adanya investasi, maka dalam melakukan kegiatan usahatannya masih sangat tradisional atau tidak menggunakan teknologi yang modern. Untuk meningkatkan pendapatan petani dapat dilakukan dengan menerapkan sistem penanaman yang baik dan menggunakan teknologi yang modern.

e. Luas Usahatani

Luas usahatani adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani untuk mengusahakan budidaya tanaman padi yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Berdasarkan tabel 5.2 sebagian besar responden (46.7%) memiliki areal lahan tanaman padi yang sempit, yaitu <0,5 Ha. Dengan adanya kepemilikan lahan usahatani yang sempit, maka hasil yang diperoleh responden juga rendah. Rendahnya produksi yang diperoleh akan mengakibatkan rendahnya pendapatan. Dengan pendapatan yang rendah, maka dapat dikatakan petani di Kecamatan Plupuh tergolong miskin.

## 2. Partisipasi Petani pada Program PUAP

a. Partisipasi Tahap Perencanaan

Partisipasi tahap perencanaan merupakan peran serta petani secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang rasional, terkait dengan perencanaan pelaksanaan program PUAP. Kegiatan partisipasi dalam tahap perencanaan meliputi sosialisasi, penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA), penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK), dan penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB). Partisipasi responden dalam tahap ini diukur dengan keikutsertaan responden dalam setiap kegiatan tahap perencanaan.

*commit to user*

Kegiatan sosialisasi di tingkat kelompok dilakukan pada saat pertemuan kelompok. Selain itu sosialisasi juga dilakukan di Balai Desa yang dihadiri oleh penyuluh, anggota gapoktan, masyarakat setempat dan tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa. Kegiatan sosialisasi program PUAP kepada petani dimaksudkan untuk memberikan informasi terkait dengan pelaksanaan program dan menarik antusiasme agar petani ikut berpartisipasi. RUA berisi tentang identitas peminjam, jenis usaha produktif yang diajukan serta besarnya modal yang dibutuhkan. Untuk yang mengajukan pinjaman PUAP lebih dari Rp 1.000.000,00 harus memberikan jaminan berupa surat BPKB atau sertifikat tanah. Kemudian form peminjaman tersebut diserahkan kepada ketua kelompok tani setempat sebagai bahan penyusunan RUK. Penyusunan RUK berasal dari rekapitulasi dari pengajuan-pengajuan kredit usaha anggota dalam RUA. Penyusunan RUK dilakukan oleh ketua kelompok tani. Sedangkan untuk penyusunan RUB dilakukan oleh ketua gapoktan dari rekapitulasi RUA.

Partisipasi petani pada tahap perencanaan rata-rata 1.87 yaitu tergolong sedang (tabel 5.2). Artinya hampir sebagian besar responden keikutsertaan kegiatan pada tahap ini tinggi. Yang paling banyak diikuti responden adalah kegiatan penyusunan RUA, karena setiap responden diwajibkan untuk mengisi form pengajuan kredit PUAP. Untuk penyusunan RUK dan RUB hanya dilakukan oleh pengurus di tingkat kelompok tani dan gapoktan.

#### b. Partisipasi Tahap Pelaksanaan

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan adalah sejauhmana petani secara nyata terlibat dalam pengembangan program PUAP. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan membuka rekening gapoktan, penyusunan anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), pembentukan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), penyaluran dana BLM-PUAP, dan penarikan dana BLM-PUAP. AD/ART merupakan bentuk tata tertib dan kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi oleh suatu Gapoktan. Penyusunan AD/ART dilakukan dalam rapat anggota untuk memperoleh



keepakatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program PUAP. Di dalam AD/ART antara lain berisi tentang keanggotaan, hak dan kewajiban anggota, pemilihan pengurus, pengelola, serta modal dan simpanan anggota. Setiap gapoktan memiliki AD/ART. Hal ini dimaksudkan agar gapoktan memiliki pegangan yang kuat dalam melaksanakan suatu kegiatan. LKM merupakan lembaga yang mengelola dan mengembangkan modal PUAP. LKM dipilih oleh pengurus. Penyaluran dana BLM-PUAP dilakukan sesuai dengan prosedur. Penarikan dana BLM-PUAP dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh anggota.

Partisipasi responden tahap pelaksanaan rata-rata 2.97 yaitu tergolong rendah (tabel 5.2). Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran petani akan pentingnya pelaksanaan dalam kegiatan. Petani beranggapan bahwa dengan diterimanya pengajuan dana PUAP sesuai jadwal, ia sudah merasa puas sehingga tidak berkeinginan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dalam tahap pelaksanaan. Selain itu, sebagian besar kegiatan pada tahap pelaksanaan dilaksanakan oleh pengurus kelompok tani maupun gapoktan atau anggota tidak dilibatkan. Kegiatan yang sedikit diikuti oleh responden adalah pembentukan LKM, karena yang dilibatkan hanya pengurus kelompok tani, pengurus gapoktan, dan perangkat desa.

#### c. Partisipasi Tahap Palaporan dan Evaluasi

Partisipasi dalam tahap pelaporan dan evaluasi merupakan keikutsertaan petani dalam memberikan tanggapan dan penilaian dalam program PUAP. Pelaporan dan evaluasi yang dilakukan ditingkat gapoktan adalah dengan membuat Laporan perkembangan LKM setiap bulan dan menyerahkan laporan perkembangan tersebut kepada tim teknis Kabupaten Sragen. Kegiatan pelaporan dan evaluasi ini sangat diperlukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan dapat berhasil sesuai dengan tujuan, serta untuk

*commit to user*

memperoleh umpan balik terhadap masalah-masalah maupun kendala yang muncul dalam pelaksanaan program PUAP.

Berdasarkan tabel 5.2 partisipasi petani pada tahap pelaporan dan evaluasi rata-rata 1.02 yaitu tergolong sedang. Hal ini dikarenakan hanya pengurus saja yang dilibatkan. Dengan adanya hal ini, maka masih banyak petani yang merasa belum dilibatkan secara langsung. Untuk meningkatkan partisipasi dalam tahap pelaporan dan evaluasi seharusnya melibatkan para petani secara langsung. Selain itu, sumber daya manusia yang ada masih sangat rendah, oleh sebab itu perlu diadakan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia.

#### d. Partisipasi Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil dapat dilihat dengan mengukur besarnya manfaat yang diperoleh petani dalam mengikuti dan melaksanakan program PUAP. Pada umumnya manfaat yang didapat adalah untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta tersalurkannya dana BLM-PUAP kepada petani. Semakin banyak manfaat yang diduga akan diperoleh oleh petani PUAP, maka semakin kuat petani akan terlibat dalam kegiatan yang bersangkutan.

Bedasarkan tabel 5.2 partisipasi petani dalam tahap pemanfaatan hasil rata-rata 2.95 yaitu tergolong tinggi. Artinya bahwa manfaat-manfaat dari kegiatan PUAP telah dapat dirasakan oleh responden. Selain itu, dana kredit disalurkan tepat sasaran yaitu petani miskin yang melakukan usaha produktif pertanian. Dengan adanya manfaat yang dirasakan petani tinggi, maka responden akan lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan yang terkait dengan program.

### 3. Kepuasan Petani pada Program PUAP

#### a. Kepuasan Petani Tahap Perencanaan

Kepuasan petani tahap perencanaan adalah sejauh mana petani merasa puas dalam proses pengambilan keputusan secara rasional yang terkait dengan perencanaan program PUAP. Kepuasan petani tahap perencanaan meliputi kepuasan dalam kegiatan sosialisasi, penyusunan *commit to user*

RUA, penyusunan RUK, dan penyusunan RUB. Petani akan merasa puas apabila tidak terdapat perbedaan antara yang diinginkan dengan persepsinya atas kenyataan, karena batas minimum yang diinginkan terpenuhi.

Tingkat kepuasan responden tahap perencanaan (12.13) yaitu tinggi (tabel 5.3). Artinya bahwa responden merasa puas terhadap hasil dari kegiatan perencanaan, walaupun responden tidak mengikuti satu atau lebih dari kegiatan pada tahap perencanaan. Merasa puas pada umumnya dikarenakan pinjaman yang diajukan responden disetujui sampai di tingkat LKM dan prosedur pengajuan kredit tidak sulit dengan bunga yang rendah serta dengan mengikuti kegiatan sosialisasi responden paham akan program dan tujuan PUAP.

b. Kepuasan Petani Tahap Pelaksanaan

Kepuasan petani dalam tahap pelaksanaan adalah sejauh mana petani merasa puas dalam pelaksanaan program PUAP. Kepuasan petani tahap pelaksanaan meliputi kepuasan dalam kegiatan membuka rekening gapoktan, penyusunan AD/ART, pembentukan LKM, penyaluran dan pencairan dana BLM-PUAP. Petani merasa puas atau tidak puas tergantung dari apa yang dirasakan oleh petani itu sendiri. Walaupun petani tidak mengikuti atau terlibat langsung didalamnya, petani dapat merasa puas. Hal ini karena, tidak semua kegiatan yang ada pada tahap pelaksanaan, petani dapat berpartisipasi. Misalnya dalam kegiatan membuka rekening gapoktan dan pembentukan LKM. Kegiatan membuka rekening hanya dapat dilakukan oleh ketua dan bendahara gapoktan saja. Sedangkan yang terlibat dalam pembentukan LKM hanya pengurus gapoktan, penyuluh, kepala desa serta pengurus gapoktan.

Berdasarkan tabel 5.3 kepuasan responden tahap pelaksanaan (29.72) tinggi. Artinya responden merasa puas terhadap hasil yang telah disepakati dalam rapat untuk kegiatan tahap pelaksanaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penyusunan AD/ART serta pembentukan LKM. Dimana, isi dari AD/ART yang telah disusun tidak memberatkan petani

terutama dalam hal yang terkait dengan pengajuan kredit PUAP. Selain itu, LKM yang telah dibentuk mampu menjalankan tugasnya untuk mengembangkan modal PUAP.

c. Kepuasan Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi

Kepuasan petani dalam tahap pelaporan dan evaluasi adalah sejauh mana petani merasa puas terhadap hasil laporan dan evaluasi dari pelaksanaan program PUAP. Kepuasan petani tahap pelaporan dan evaluasi meliputi kepuasan dalam pelaporan di tingkat kelompok dan gapoktan. Kepuasan petani dapat dilihat dari hasil penyusunan laporan kredit PUAP yang dibuat oleh penyuluh. Walaupun petani tidak ikut berpartisipasi dalam tahap ini dapat merasakan kepuasan.

Berdasarkan tabel 5.3 kepuasan responden tahap pelaporan dan evaluasi (14.90) tinggi. Hal ini dikarenakan baik di tingkat kelompok maupun gapoktan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Perkembangan modal yang dihasilkan cukup tinggi. Petani bebas memberikan masukan-masukan untuk kemajuan program. Kepuasan responden yang tinggi juga disebabkan karena adanya pelaporan yang transparan baik di tingkat kelompok maupun gapoktan.

d. Kepuasan Petani Tahap Pemanfaatan Hasil

Kepuasan petani dalam tahap pemanfaatan hasil adalah sejauh mana petani merasa puas terhadap manfaat yang diperoleh dalam mengikuti dan melaksanakan program PUAP. Petani akan merasa puas jika dapat memperoleh manfaat dari program PUAP. Kepuasan yang diperoleh petani tergantung dari petani sendiri dalam menyikapi dan merasakannya. Dengan petani merasakan kepuasan yang tinggi, diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya untuk memajukan program agar lebih baik. Selain itu, dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan keluarganya.

Berdasarkan tabel 5.3 kepuasan responden tahap pemanfaatan hasil (10.28) sangat tinggi. Tingkat kepuasan sangat tinggi karena manfaat yang dirasakan responden dari pelaksanaan program juga sangat

tinggi. Besarnya kepuasan yang dirasakan akan mempengaruhi responden dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dari program PUAP. Semakin tinggi manfaat yang dirasakan responden, maka makin tinggi pula kepuasan yang diperoleh.

### C. Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi dan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

#### 1. Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Penelitian ini mengkaji hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersaji dalam tabel 5.4.

Tabel 5.4 Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

No	Karakteristik Sosial Ekonomi Petani	rs	t <sub>hitung</sub>	Ket
1.	Umur (X1)	-0.518**	-4.611	SS
2.	Pendidikan Formal (X2)	0.532**	4.784	SS
3.	Pendidikan Non Formal (X3)	0.652**	6.548	SS
4.	Pendapatan (X4)	0.232	1.816	NS
5.	Luas Usahatani (X5)	0.349**	2.836	SS

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

SS : Sangat Signifikan

NS : Non Signifikan

t<sub>tabel</sub> : 2.000(Taraf Kepercayaan 95%)

t<sub>tabel</sub> : 2.660(Taraf Kepercayaan 99%)

rs : Korelasi Rank Spearman

Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa secara berurutan menurut nilai koefisien korelasi adalah pendidikan non formal (0,652), pendidikan formal (0,532), umur (-0.518), luas usahatani (0,349), dan pendapatan (0,232). pendidikan non formal memiliki nilai koefisien korelasi yang

paling tinggi (0,652), dengan  $t_{hitung}$  6,548. Artinya bahwa pendidikan non formal petani memiliki hubungan yang paling kuat dengan partisipasi petani pada program PUAP. Sedangkan pendapatan memiliki nilai koefisien korelasi yang paling rendah (0,232), dengan  $t_{hitung}$  2.836. Artinya bahwa pendapatan petani memiliki hubungan yang paling lemah dengan partisipasi petani pada program PUAP. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi petani pada program PUAP lebih terperinci dalam uraian sebagai berikut :

a. Hubungan Umur dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Menurut Prayitno dan Lincoln (1987), menyatakan bahwa tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Semakin tinggi umur petani, maka kemampuan kerjanya semakin menurun.

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan partisipasi petani pada program PUAP adalah -0,518 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -4.611 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.4). Artinya bahwa umur mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan partisipasi petani pada program PUAP. Hubungan yang sangat signifikan ini disebabkan karena faktor umur sangat mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi. Semakin muda umur petani, maka semakin tinggi partisipasi petani pada pelaksanaan kegiatan program PUAP dan semakin muda umur petani, maka akan mempunyai semangat yang tinggi untuk bekerja dalam kegiatan usahatannya dan mampu menerima ide-ide baru.

b. Hubungan Pendidikan Formal dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan, dan pandangan seseorang. Dalam bidang pertanian diartikan sebagai cara seseorang merespon suatu teknologi (Kanro, 2002).

Pendidikan yang diperoleh petani tinggi, maka pengetahuan, wawasan, dan pandangan yang dimiliki juga tinggi. Hal ini dapat mendorong petani untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang terkait dengan usahataniya dan peningkatan pendapatan yang terkait dalam kegiatan usaha tani.

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan partisipasi petani pada program PUAP adalah 0.532 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4.784 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.4). Artinya bahwa pendidikan formal mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan partisipasi petani pada program PUAP. Hubungan yang sangat signifikan ini disebabkan karena pendidikan formal mempunyai pengaruh bagi responden untuk mengikuti kegiatan dalam berpartisipasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dicapai responden, maka semakin tinggi pula kemauan untuk berpartisipasi. Tingkat pendidikan formal responden akan mempengaruhi pola pikir terhadap pengelolaan usahataniya dan permasalahan yang dihadapi.

c. Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Pendidikan non formal biasanya diberikan sebagai penyelenggara pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan sekolah yang terprogram (Mardikanto,1993). Jenis pendidikan non formal dapat berupa kegiatan penyuluhan atau pelatihan. Pendidikan non formal bertujuan untuk memperlebar pengalaman, pengetahuan, wawasan, serta pandangan yang bukan diperoleh di bangku sekolah. Dengan adanya hal tersebut, maka petani terdorong untuk berperan serta dalam setiap kegiatan yang ada demi keberlangsungan kegiatan usahataniya.

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan partisipasi petani pada program PUAP adalah 0.652 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 6.548 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf

kepercayaan 95% (tabel 5.4). Artinya pendidikan non formal mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan partisipasi petani pada program PUAP. Semakin besar frekuensi responden mengikuti pendidikan non formal, maka semakin besar pula kemauan untuk berpartisipasi dan diharapkan pola pikirnya akan semakin rasional.

Kegiatan penyuluhan, pelatihan atau anjingsana/anjangkarya dapat membantu responden dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, khususnya dalam memperoleh informasi serta inovasi baru untuk diterapkan pada kegiatan usahatani. Melalui pertemuan dalam kegiatan penyuluhan, responden dapat bertukar pikiran dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

d. Hubungan Pendapatan dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Faktor luar yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi adalah tingkat kemampuan ekonomi seseorang yang secara ekonomi mampu dengan kata lain tingkat pendapatan tinggi, akan lebih mudah menyediakan modal untuk berpartisipasi (Mardikanto, 1994).

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan partisipasi petani pada program PUAP adalah 0.232 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1.816 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.4). Artinya pendapatan mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan partisipasi petani pada program PUAP. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena responden yang berpendapatan rendah maupun tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi pada program PUAP. Hal ini ditunjukkan pada data lampiran 5, misalnya partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden partisipasinya sangat tinggi. Semakin banyak manfaat yang diduga oleh petani, maka semakin tinggi partisipasinya.



e. Hubungan Luas Usahatani dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Menurut Soeproyo *dalam* Mardikanto (1994), salah satu ciri utama dari petani kecil adalah sempitnya luas usaha tani yang dimiliki dan diusahakannya. Sempitnya luas usaha tani mengakibatkan produksi rendah dan dengan produksi rendah, maka pendapatan petani rendah. Dengan pendapatan petani yang rendah akan menimbulkan keinginan untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan usaha taninya.

Nilai koefisien korelasi antara luas usahatani dengan partisipasi petani pada program PUAP adalah 0.349 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2.836 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.4). Artinya luas usahatani mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan partisipasi petani pada program PUAP. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar kemauan responden untuk berpartisipasi dalam program PUAP. Luas atau sempitnya luas usahatani yang dimiliki responden akan berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani. Sempitnya lahan usahatani yang dimiliki responden, maka responden memiliki keinginan untuk meningkatkan hasil produksi walaupun dengan lahan yang sempit.

Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersaji dalam tabel 5.5.

Tabel 5.5 Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Karakteristik Sosial Ekonomi petani	Partisipasi Petani pada Program PUAP									
	Y <sub>1,1</sub>		Y <sub>1,2</sub>		Y <sub>1,3</sub>		Y <sub>1,4</sub>		Y <sub>1,total</sub>	
	rs	t <sub>hitung</sub>	rs	t <sub>hitung</sub>	rs	t <sub>hitung</sub>	rs	t <sub>hitung</sub>	rs	t <sub>hitung</sub>
Umur (X1)	-0.361 SS	-2.948	-0.527 SS	-4.722	-0.532 SS	-4.784	-0.102 NS	-0.780	-0.518 SS	-4.611
Pendidikan Formal (X2)	0.510 SS	4.515	0.493 SS	4.315	0.478 SS	4.144	0.081 NS	0.618	0.532 SS	4.784
Pendidikan Non Formal (X3)	0.526 SS	4.710	0.636 SS	6.276	0.568 SS	5.255	0.116 NS	0.889	0.652 SS	6.548
Pendapatan (X4)	0.284 S	2.255	0.246 NS	1.932	0.193 NS	1.498	-0.170 NS	-1.313	0.232 NS	1.816
Luas Usahatani (X5)	0.319 S	2.563	0.399 SS	3.313	0.333 SS	2.689	-0.258 S	-2.033	0.349 SS	2.836

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

NS : Tidak signifikan

S : Signifikan

SS : Sangat Signifikan

Y<sub>1,1</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAP pada Tahap PerencanaanY<sub>1,2</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAP pada Tahap PelaksanaanY<sub>1,3</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAP pada Tahap Pelaporan dan EvaluasiY<sub>1,4</sub> : Petani dalam Program PUAP pada Tahap Pemanfaatan HasilY<sub>1,total</sub> : Partisipasi Petani pada Program PUAPt<sub>tabel</sub> : 2,000 (taraf kepercayaan 95%)

## 1. Hubungan antara Umur dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

### a. Hubungan antara Umur dengan Partisipasi Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan partisipasi tahap perencanaan adalah -0,361 dengan t<sub>hitung</sub> sebesar -2,948 lebih besar daripada t<sub>tabel</sub> 2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Artinya umur mempunyai pengaruh yang penting dalam tahap perencanaan. Tingkat umur akan mempengaruhi responden untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan pada tahap perencanaan. Semakin tua umur petani, maka keterlibatan dalam mengikuti kegiatan tahap perencanaan akan

semakin rendah. Hal ini karena semakin tua umur petani maka semangat bekerja untuk meningkatkan hasil usahatani akan semakin menurun.

b. Hubungan antara Umur dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan partisipasi tahap pelaksanaan adalah  $-0,527$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $-4,722$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Hubungan yang sangat signifikan ini disebabkan karena umur petani akan mempengaruhi dalam berpartisipasi pada tahap pelaksanaan. Semakin tua umur petani, maka keterlibatan dalam memberikan kontribusi tenaga maupun pikiran akan semakin rendah. Sedangkan umur petani yang berada pada usia produktif akan cenderung memiliki keinginan yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahatani padi. Untuk dapat meningkatkan pendapatan, dapat dilakukan dengan aktif terlibat dalam tahap pelaksanaan.

c. Hubungan antara Umur dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan partisipasi tahap pelaporan dan evaluasi adalah  $-0,532$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $-4,784$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Artinya bahwa umur petani akan mempengaruhi dalam berpartisipasi pada tahap pelaporan dan evaluasi. Semakin tua umur petani, maka semakin rendah partisipasi petani tahap pelaporan dan evaluasi. Hal ini karena semakin tua umur responden, maka kemampuan untuk berpikir akan semakin rendah. Sehingga mengakibatkan responden dalam berpartisipasi tahap pelaporan dan evaluasi rendah.

d. Hubungan antara Umur dengan Partisipasi Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan partisipasi tahap pemanfaatan hasil adalah  $-0,102$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,780$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Artinya semua responden yang berumur tua maupun muda mempunyai kesempatan yang sama untuk merasakan manfaat dari program PUAP. Keikutsertaan responden tanpa batas umur diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam usahatani dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan responden. Semakin banyak manfaat yang diduga akan semakin banyak keterlibatan responden pada tahap ini.

**2. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

a. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan partisipasi tahap perencanaan adalah  $0,510$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $4,515$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Semakin tinggi pendidikan formal yang dicapai petani, maka semakin tinggi pula kemauan untuk berpartisipasi pada tahap perencanaan. Tingginya pendidikan yang dicapai responden, maka pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di bangku sekolah juga tinggi sehingga dapat diajak untuk sedikit lebih maju. Oleh karena itu, cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan suatu program.

b. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan partisipasi tahap pelaksanaan adalah  $0,493$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $4,315$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.5).

Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Pendidikan formal yang dicapai responden tinggi, maka keikutsertaan dalam tahap pelaksanaan juga akan tinggi. Artinya pendidikan formal yang dicapai responden semakin tinggi, diharapkan pola pikir akan semakin rasional dan tingkat kemampuannya akan cenderung lebih tinggi sehingga keterlibatan dalam memberikan suatu keputusan akan lebih tinggi. Dengan semakin tinggi keterlibatan petani tersebut diharapkan kegiatan dalam tahap pelaksanaan akan dapat berjalan dengan lancar.

c. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan partisipasi tahap pelaporan dan evaluasi adalah 0,478 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,144 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Artinya pendidikan formal memiliki peranan yang penting dalam berpartisipasi tahap pelaporan dan evaluasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dicapai responden, maka semakin tinggi pula keikutsertaan dalam tahap pelaporan dan evaluasi. Pada umumnya dengan melakukan pelaporan dan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan akan diketahui seberapa besar tujuan program dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

d. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan partisipasi tahap pemanfaatan hasil adalah 0,081 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,618 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Artinya semua responden yang berpendidikan formal tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut merasakan hasil yang dicapai dalam program PUAP. Pada umumnya semakin besar

manfaat yang ditawarkan oleh suatu program, maka semakin banyak pula petani yang terlibat didalamnya.

### **3. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

#### **a. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan partisipasi tahap perencanaan adalah 0,526 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,710 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan, anjarsana/anjangkarya, dan pelatihan, maka semakin tinggi pula keterlibatannya dalam kegiatan perencanaan. Berdasarkan hal tersebut diharapkan apa yang direncanakan akan dapat mendatangkan manfaat bagi semua petani. Dengan semakin banyak mengikuti pendidikan non formal, dapat membuat petani lebih banyak menerima informasi, sehingga berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, khususnya tentang program PUAP.

#### **b. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan partisipasi tahap pelaksanaan adalah 0,636 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 6,276 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Artinya semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh melalui pendidikan non formal, maka kesadaran untuk terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan akan tinggi. Hal ini akan berdampak positif terhadap pelaksanaan kegiatan program PUAP. Salah satu dampak tersebut adalah pelaksanaan kegiatan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama pada tahap perencanaan.

- c. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan partisipasi tahap pelaporan dan evaluasi adalah 0,568 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 5,255 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Artinya semakin tinggi pendidikan non formal yang diperoleh responden, maka semakin tinggi pula keikutsertaan dalam tahap pelaporan dan evaluasi. Pada umumnya responden yang mempunyai pendidikan non formal tinggi, maka akan semakin peduli terhadap keberhasilan suatu program. Dengan keberhasilan program PUAP ini, akan berdampak pada kemajuan gapoktan dan kelompok tani maupun petani sendiri.

- d. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan partisipasi tahap pemanfaatan hasil adalah 0,116 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,889 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Artinya semua responden yang memperoleh pendidikan non formal baik rendah maupun tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk merasakan dan memperoleh manfaat dari program PUAP. Pada umumnya tingginya pendidikan non formal yang diperoleh petani, maka keinginan untuk merubah hidupnya untuk menjadi yang lebih baik akan semakin tinggi pula.

#### **4. Hubungan antara Pendapatan dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

- a. Hubungan antara Pendapatan dengan Partisipasi Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan partisipasi tahap perencanaan adalah 0,284 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,255 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Tingkat pendapatan yang diperoleh responden akan berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam kegiatan perencanaan program. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pula keikutsertaan responden pada tahap perencanaan. Dengan rendahnya pendapatan yang diperoleh responden, maka secara tidak langsung mempunyai keinginan untuk meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan hasil usahatani padi.

b. Hubungan antara Pendapatan dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan partisipasi tahap pelaksanaan adalah 0,246 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1,932 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Artinya semua responden yang berpenghasilan rendah atau tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan dalam tahap pelaksanaan program PUAP. Dengan mengikuti kegiatan pada tahap ini, responden yang berpenghasilan rendah dapat meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan penelitian, dengan petani terlibat dalam kegiatan ini, mampu mengurangi beban petani dalam penyediaan modal usahatani. Sebelum mengikuti dan mendapatkan bantuan kredit PUAP, petani dalam mengelola usahatannya sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Dan sesudah mengikuti dan mendapatkan bantuan kredit PUAP, petani dalam mengelola usahatannya lebih maksimal. Dikatakan maksimal, karena jika sebelumnya uang yang dimiliki hanya cukup untuk membeli bibit biasa, maka sesudahnya dapat membeli bibit unggul. Selain itu, jika sebelumnya mampu membeli sedikit pupuk, maka



sesudahnya dapat membeli pupuk sesuai dengan dosis yang diperlukan oleh tanaman padi.

c. Hubungan antara Pendapatan dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan partisipasi tahap pelaporan dan evaluasi adalah 0,193 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1,498 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Artinya semua responden yang berpenghasilan rendah atau tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat dalam tahap pelaporan dan evaluasi. Dengan mendapatkan bantuan kredit PUAP, pendapatan petani akan meningkat. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka keinginan untuk memberikan perbaikan terhadap program akan lebih besar. Sehingga akan berdampak kepada kemajuan program PUAP.

d. Hubungan antara Pendapatan dengan Partisipasi Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan partisipasi tahap pemanfaatan hasil adalah -0,170 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -1,313 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Semua responden yang berpendapatan rendah atau tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat merasakan manfaat dari program PUAP. Semua petani dapat merasakan manfaat tanpa memandang jumlah pendapatan yang diperoleh. Rendahnya pendapatan yang diperoleh akan mendorong petani untuk meningkatkan pendapatan. Oleh sebab itu, petani akan lebih aktif terlibat untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari program PUAP.

## 5. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

### a. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Partisipasi Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi hubungan antara luas usahatani dengan partisipasi tahap perencanaan adalah 0,319 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,563 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Artinya luas lahan yang dimiliki responden akan mempengaruhi dalam keterlibatan dalam tahap perencanaan. Semakin sempit lahan yang dimiliki, maka semakin rendah pula keterlibatan dalam tahap perencanaan. Pada umumnya responden yang memiliki luas lahan usahatani sempit, maka pendapatan yang diperoleh juga akan rendah. Oleh sebab itu adanya keinginan responden untuk meningkatkan pendapatan.

### b. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara luas usahatani dengan partisipasi tahap pelaksanaan adalah 0,399 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,313 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki responden, maka biaya produksi yang dikeluarkan juga semakin besar. Sehingga mengakibatkan keinginan untuk terlibat dalam tahap ini semakin tinggi. Pada umumnya, petani yang memiliki luas usahatani sempit cenderung tidak dapat menerima resiko. Apabila petani yang memiliki luas lahan yang luas dengan mengikuti kegiatan dalam tahap pelaksanaan dan petani merasa dapat merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, maka akan lebih aktif lagi terlibat didalamnya.

- c. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Partisipasi Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara luas usahatani dengan partisipasi tahap pelaporan dan evaluasi adalah 0,333 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,689 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Luas lahan yang dimiliki mempunyai pengaruh yang kuat dalam berpartisipasi pada tahap ini. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi pula. Hal ini menyebabkan petani aktif dalam memberikan saran atau masukan untuk kemajuan program.

- d. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Partisipasi Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara luas usahatani dengan partisipasi tahap pemanfaatan hasil adalah -0,258 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -2,033 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.5). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Artinya semakin sempit lahan yang dimiliki, maka semakin tinggi manfaat yang diperoleh responden. Dengan responden menerima bantuan BLM\_PUAP, diharapkan dapat membantu petani dalam penyediaan modal pada usahatannya. Sehingga dapat meningkatkan produksi usahatani padi. Meningkatnya produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dan sekaligus akan berpengaruh terhadap kesejahteraan responden.

## **2. Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan kepuasan pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan kepuasan petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan kepuasan petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersaji dalam tabel 5.6.

Tabel 5.6 Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

No.	Karakteristik Sosial Ekonomi Petani	rs	t <sub>hitung</sub>	Ket
1.	Umur (X1)	-0.287*	-2.281	S
2.	Pendidikan Formal (X2)	0.369**	3.023	SS
3.	Pendidikan Non Formal (X3)	0.508**	4.491	SS
4.	Pendapatan (X4)	0.032	0.243	NS
5.	Luas Usahatani (X5)	0.058	0.442	NS

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

- SS : Sangat Signifikan  
 S : Signifikan  
 NS : Non Signifikan  
 t<sub>tabel</sub> : 2.000 (Taraf Kepercayaan 95%)  
 t<sub>tabel</sub> : 2.660 (Taraf Kepercayaan 99%)  
 rs : Korelasi Rank Spearman

Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa secara berurutan menurut nilai koefisien korelasi adalah pendidikan non formal (0,508), pendidikan formal (0,369), umur (-0.287), luas usahatani (0,058), dan pendapatan (0,032). Pendidikan non formal memiliki nilai koefisien korelasi yang paling tinggi (0,652), dengan t<sub>hitung</sub> 4,491. Artinya bahwa pendidikan non formal petani memiliki hubungan yang paling kuat dengan kepuasan petani pada program PUAP. Sedangkan pendapatan memiliki nilai koefisien korelasi yang paling rendah (0,232), dengan t<sub>hitung</sub> 0,243. Artinya bahwa pendapatan petani memiliki hubungan yang paling lemah dengan kepuasan petani pada program PUAP. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan kepuasan petani pada program PUAP lebih terperinci dalam uraian sebagai berikut :

- a. Hubungan Umur dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan kepuasan petani pada program PUAP adalah -0,287 dengan t<sub>hitung</sub> sebesar -2,281 yang lebih besar dari t<sub>tabel</sub> yaitu sebesar 2.000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.6). Artinya umur mempunyai hubungan yang signifikan

dengan kepuasan petani pada program PUAP. Semakin muda umur petani, maka semakin tinggi kepuasan petani dalam budidaya tanaman padi pada program PUAP.

Tabel 5.2 menunjukkan semakin muda umur responden, maka semakin besar keterlibatan dalam kegiatan partisipasi. Dengan semakin tinggi partisipasi responden, maka kepuasan yang dirasakan akan semakin tinggi pula. Artinya bahwa partisipasi akan mempengaruhi petani merasa puas atau tidak terhadap program PUAP.

b. Hubungan Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan kepuasan petani pada program PUAP adalah 0,369 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,023 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.6). Artinya pendidikan formal mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kepuasan petani pada program PUAP. Hubungan yang sangat signifikan ini disebabkan karena pendidikan formal mempunyai pengaruh yang kuat bagi responden untuk merasa puas atau tidak puas terhadap kegiatan yang ada. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dicapai responden, maka semakin tinggi pula kepuasan yang diperoleh.

Tabel 5.2 menunjukkan semakin tinggi pendidikan formal yang dicapai responden, maka semakin besar partisipasi responden. Semakin tinggi partisipasi responden, maka semakin tinggi pula kepuasan yang diperoleh. Hal ini dikarenakan puas atau tidak puas responden di pengaruhi dalam berpartisipasi.

c. Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan kepuasan petani pada program PUAP adalah 0,508 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,491 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf

kepercayaan 95% (tabel 5.6). Artinya pendidikan non formal mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kepuasan petani pada program PUAP. Frekuensi responden mengikuti penyuluhan, anjarsana/anjangkarya, dan pelatihan akan mempengaruhi kepuasan petani dalam mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan program PUAP.

Tabel 5.2 menunjukkan semakin tinggi pendidikan non formal yang dicapai responden, maka semakin tinggi tingkat partisipasi. Dengan semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin tinggi pula kepuasan yang diperoleh.

d. Hubungan Pendapatan dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan kepuasan petani pada program PUAP adalah 0,032 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,243 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.6). Artinya pendapatan tidak mempunyai hubungan dengan kepuasan petani pada program PUAP. Hal ini disebabkan karena semua responden yang berpendapatan rendah maupun tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kepuasan terhadap program PUAP. Kepuasan seseorang timbul dari diri pribadi orang tersebut.

e. Hubungan Luas Usahatani dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara luas usahatani dengan kepuasan petani pada program PUAP adalah 0,058 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,442 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2.000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.6). Artinya luas usahatani tidak mempunyai hubungan dengan kepuasan petani pada program PUAP. Luas lahan usahatani tidak mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkat kepuasan dalam budidaya tanaman padi pada program PUAP. Semua responden yang memiliki lahan sempit maupun luas mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kepuasan.

Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan kepuasan petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersaji dalam tabel 5.7 sebagai berikut :

Tabel 5.7 Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Karakteristik Sosial Ekonomi petani	Kepuasan Petani pada Program PUAP									
	Y <sub>2.1</sub>		Y <sub>2.2</sub>		Y <sub>2.3</sub>		Y <sub>2.4</sub>		Y <sub>2total</sub>	
	rs	t <sub>hitung</sub>	rs	t <sub>hitung</sub>	rs	t <sub>hitung</sub>	rs	t <sub>hitung</sub>	rs	t <sub>hitung</sub>
Umur (X1)	-0.127 NS	-0.975	-0.265 S	-2.093	-0.251 NS	-1.974	-0.207 NS	-1.611	-0.287 S	-2.281
Pendidikan Formal (X2)	0.233 NS	1.824	-0.312 S	-2.500	0.357 SS	2.910	0.223 NS	1.742	0.369 SS	3.023
Pendidikan Non Formal (X3)	0.356 SS	2.901	0.443 SS	3.763	0.376 SS	3.090	0.367 SS	3.004	0.508 SS	4.491
Pendapatan (X4)	0.022 NS	0.167	0.070 NS	0.534	0.190 NS	1.473	-0.102 NS	-0.780	0.032 NS	0.243
Luas Usahatani (X5)	0.042 NS	0.320	0.157 NS	1.210	0.189 NS	1.465	-0.136 NS	-1.045	0.058 NS	0.442

Sumber : Analisis Data Primer 2010

Keterangan :

NS : Tidak signifikan

S : Signifikan

SS : Sangat Signifikan

Y<sub>2.1</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP pada Tahap Perencanaan

Y<sub>2.2</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP pada Tahap Pelaksanaan

Y<sub>2.3</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP pada Tahap Pelaporan dan Evaluasi

Y<sub>2.4</sub> : Kepuasan Petani pada Program PUAP pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Y<sub>2total</sub> : Kepuasan Petani dalam Program PUAP

T<sub>tabel</sub> : 2,000 (taraf kepercayaan 95%)

### 1. Hubungan antara Umur dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

#### a. Hubungan antara Umur dengan Kepuasan Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan kepuasan tahap perencanaan adalah -0,127 dengan t<sub>hitung</sub> sebesar -0,975 lebih kecil daripada t<sub>tabel</sub> 2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya semua responden yang

berumur tua maupun muda mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kepuasan. Kepuasan yang diperoleh responden pada tahap perencanaan sangat tinggi (tabel 5.3). Kepuasan timbul dari diri petani, setiap petani dapat merasa puas atau tidak puas tergantung apa yang dirasakannya bukan tergantung pada umur. Lampiran 5 menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, responden rata-rata menjawab puas (skor 3). Kegiatan tersebut antara lain kegiatan sosialisasi, penyusunan RUA, RUK, dan RUB.

b. Hubungan antara Umur dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan kepuasan tahap pelaksanaan adalah  $-0,265$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,093$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.7). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Umur akan mempengaruhi dalam pembentukan kepuasan dalam diri responden. Pada umumnya, petani yang berusia muda akan cenderung merasa kurang puas dan akan terus mencoba untuk merasa puas. Hal ini karena petani yang berumur muda mempunyai semangat yang tinggi untuk meningkatkan usaha taninya.

c. Hubungan antara Umur dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan partisipasi tahap pelaporan dan evaluasi adalah  $-0,251$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,974$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Hal ini karena umur tidak mempunyai pengaruh yang penting pada tingkat kepuasan tahap pelaporan dan evaluasi. Semua responden berumur muda atau tua mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh kepuasan pada tahap ini. Pada lampiran 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab puas (skor 3), pada kegiatan membuat laporan penyusunan



dana kepada kelompok dan petani, serta membuat laporan perkembangan usaha gapoktan dan kelompok.

d. Hubungan antara Umur dengan Kepuasan Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara umur dengan kepuasan tahap pemanfaatan hasil adalah  $-0,207$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,611$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya semua responden yang berumur tua maupun muda mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kepuasan terhadap manfaat dari program PUAP. Pada lampiran 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab puas (skor 3) dan sangat puas (skor 4), pada kegiatan mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketepatan sasaran.

**2. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

a. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan kepuasan tahap perencanaan adalah  $0,233$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $1,824$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya semua responden yang berpendidikan rendah maupun tinggi mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kepuasan. Hal ini karena tingkat kepuasan yang diperoleh seseorang tidak dipengaruhi oleh pendidikan formal. Petani yang berpendidikan rendah dapat merasakan puas atau tidak puas dan sebaliknya.

b. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan kepuasan tahap pelaksanaan adalah  $0,312$  dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,500$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$   $2,000$  pada taraf kepercayaan  $95\%$  (tabel 5.7).

Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Pendidikan formal yang dicapai responden tinggi, maka kepuasan yang diperoleh dalam tahap pelaksanaan juga akan tinggi. Partisipasi petani tinggi mengakibatkan kepuasan yang dirasakan juga tinggi. Artinya pendidikan formal yang dicapai responden akan mempengaruhi dalam berpartisipasi.

c. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan kepuasan tahap pelaporan dan evaluasi adalah 0,357 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,910 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Artinya pendidikan formal memiliki peranan yang penting dalam menentukan kepuasan yang didapat responden pada tahap pelaporan dan evaluasi. Semakin tinggi pendidikan formal yang dicapai, maka kepuasan yang didapat akan semakin tinggi pula. Karena keterlibatannya juga tinggi.

d. Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Kepuasan Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan formal dengan kepuasan tahap pemanfaatan hasil adalah 0,223 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1,742 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya semua responden yang berpendidikan tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama memperoleh kepuasan terhadap hasil yang dicapai program ini. Pada umumnya semakin besar manfaat yang ditawarkan oleh suatu program, maka semakin banyak pula kepuasan yang diperoleh. Hal ini karena keterlibatan petani dalam tahap ini juga tinggi. Hal ini dibuktikan pada lampiran 5, yaitu petani menjawab puas (skor 3) dan sangat puas (skor 4), pada kegiatan pengurangan kemiskinan, *commit to user* pengangguran, dan ketepatan sasaran.

### 3. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

#### a. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Kepuasan Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan kepuasan petani tahap perencanaan adalah 0,356 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2,901 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan, anjagsana/anjangkarya, dan pelatihan, maka semakin tinggi pula keterlibatannya dalam kegiatan perencanaan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan kepuasan yang didapat juga akan semakin tinggi.

#### b. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan keikutsertaan tahap pelaksanaan adalah 0,443 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,763 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Dengan semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh melalui pendidikan non formal, maka kesadaran untuk terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan akan tinggi. Sehingga secara tidak langsung kepuasan yang diperoleh juga akan tinggi. Hal ini karena tingkat kepuasan yang diperoleh dipengaruhi besar kecilnya keikutsertaan dalam kegiatan tahap pelaksanaan.

#### c. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Keikutsertaan Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan keikutsertaan tahap pelaporan dan evaluasi adalah 0,376 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,090 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat

signifikan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pendidikan non formal tinggi, maka akan semakin peduli terhadap keberhasilan program PUAP. Sehingga kepuasan yang diperoleh tahap pelaporan dan evaluasi juga akan tinggi.

d. Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Partisipasi Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan non formal dengan kepuasan 0,367 tahap pemanfaatan hasil adalah 0,116 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,004 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Artinya semakin tinggi pendidikan non formal yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kepuasan yang didapat melalui tahap ini. Kepuasan tinggi dipengaruhi oleh manfaat yang didapat responden tinggi.

**4. Hubungan antara Pendapatan dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

a. Hubungan antara Pendapatan dengan Kepuasan Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan kepuasan tahap perencanaan adalah 0,022 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,167 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya sebagian besar responden menjawab puas pada kegiatan tahap perencanaan. Lampiran 5 menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, responden rata-rata menjawab puas (skor 3). Kegiatan tersebut antara lain kegiatan sosialisasi, penyusunan RUA, RUK, dan RUB.

b. Hubungan antara Pendapatan dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan partisipasi tahap pelaksanaan adalah 0,070 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,190 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua

variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya sebagian besar responden menjawab puas (skor 3), yaitu antara lain pada kegiatan pembentukan LKM, penyaluran dana ke gapoktan, kelompok, serta petani.

c. Hubungan antara Pendapatan dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan kepuasan tahap pelaporan dan evaluasi adalah 0,190 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1,473 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya, sebagian besar responden menjawab puas (skor 3), pada kegiatan membuat laporan penyusunan dana kepada kelompok dan petani, serta membuat laporan perkembangan usaha gapoktan dan kelompok.

d. Hubungan antara Pendapatan dengan Kepuasan Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara pendapatan dengan kepuasan tahap pemanfaatan hasil adalah -0,102 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -0,780 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya, petani menjawab puas (skor 3) dan sangat puas (skor 4), pada kegiatan pengurangan kemiskinan, pengangguran, dan ketepatan sasaran.

**5. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Kepuasan Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)**

a. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Kepuasan Petani Tahap Perencanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi hubungan antara luas usahatani dengan kepuasan tahap perencanaan adalah 0,042 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,320 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya bahwa pada tahap perencanaan, responden rata-rata menjawab puas (skor 3).

Kegiatan tersebut antara lain kegiatan sosialisasi, penyusunan RUA, RUK, dan RUB.

b. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaksanaan pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara luas usahatani dengan kepuasan tahap pelaksanaan adalah 0,157 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1,210 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Artinya semua responden yang memiliki lahan sempit atau luas dapat merasakan kepuasan yang sama dalam tahap pelaksanaan. Dengan kata lain, besarnya luas usahatani tidak mempengaruhi petani dalam merasa puas atau tidak puas dalam setiap kegiatan dalam tahap pelaksanaan. Petani yang memiliki luas lahan yang sempit dapat merasa puas walaupun tidak mengikuti kegiatan dalam tahap ini. Hal ini karena tidak semua kegiatan dapat dilakukan oleh semua petani, akan tetapi hanya dapat dilakukan oleh pengurus saja.

c. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Kepuasan Petani Tahap Pelaporan dan Evaluasi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara luas usahatani dengan kepuasan tahap pelaporan dan evaluasi adalah 0,189 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 1,465 lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  2,000 pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Luas lahan yang dimiliki tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap responden dalam memperoleh kepuasan pada tahap ini. Semua responden yang memiliki lahan sempit atau luas dapat merasakan kepuasan dalam tahap pelaporan dan evaluasi.

d. Hubungan antara Luas Usahatani dengan Kepuasan Petani Tahap Pemanfaatan Hasil pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Nilai koefisien korelasi antara luas usahatani dengan kepuasan tahap pemanfaatan hasil adalah ~~-0,136~~ dengan  $t_{hitung}$  sebesar -1,045 lebih

kecil daripada  $t_{\text{tabel}} 2,000$  pada taraf kepercayaan 95% (tabel 5.7). Kedua variabel ini tidak menunjukkan hubungan. Semua responden yang memiliki lahan sempit atau luas dapat merasakan kepuasan dalam tahap pemanfaatan hasil. Hal ini karena responden menerima dana BLM-PUAP rata-rata sama dan tanpa memandang luas lahan yang dimiliki responden. Pada umumnya semakin sempit lahan yang dimiliki, maka semakin tinggi kepuasan yang diperoleh dari tahap pemanfaatan hasil. Hal ini karena semakin sempit luas lahan yang dimiliki, maka kesempatan untuk menerima dana BLM-PUAP akan semakin tinggi.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik sosial ekonomi petani, meliputi :
  - a. Umur petani tergolong sangat tua.
  - b. Pendidikan formal tergolong rendah.
  - c. Pendidikan non formal petani tergolong tinggi.
  - d. Pendapatan petani tergolong rendah.
  - e. Luas usahatani yang dimiliki petani tergolong sempit.
2. Partisipasi petani pada program PUAP, meliputi :
  - a. Partisipasi petani pada program PUAP tahap perencanaan tergolong sedang.
  - b. Partisipasi petani pada program PUAP tahap pelaksanaan tergolong rendah.
  - c. Partisipasi petani pada program PUAP tahap pelaporan dan evaluasi tergolong sedang.
  - d. Partisipasi petani pada program PUAP tahap pemanfaatan hasil tergolong tinggi.
3. Kepuasan petani pada program PUAP, meliputi :
  - a. Kepuasan petani pada program PUAP tahap perencanaan tergolong tinggi.
  - b. Kepuasan petani pada program PUAP tahap pelaksanaan tergolong tinggi.
  - c. Kepuasan petani pada program PUAP tahap pelaporan dan evaluasi tergolong tinggi.
  - d. Kepuasan petani pada program PUAP tahap pemanfaatan hasil tergolong sangat tinggi.



4. Hubungan antara Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), pada taraf kepercayaan 95% adalah sebagai berikut :
  - a. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur dengan partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)
  - b. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal dengan partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)
  - c. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal dengan partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)
  - d. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)
  - e. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara luas usahatani dengan partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)
5. Hubungan antara Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Kepuasan Petani dalam pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), pada taraf kepercayaan 95% adalah sebagai berikut :
  - a. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kepuasan petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)
  - b. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal dengan kepuasan petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)
  - c. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal dengan kepuasan petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

- d. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan kepuasan petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)
- e. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas usahatani dengan kepuasan petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

## **B. Saran**

Adapun saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepuasan petani terhadap program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP) sudah tinggi. Oleh sebab itu, program PUAP perlu dilanjutkan dan dikembangkan.
2. Pelaksanaan kegiatan dalam program Pengembangan Agribisnis Perdesaan PUAP memerlukan partisipasi dari petani anggota. Oleh sebab itu, partisipasi petani perlu ditingkatkan untuk keberlanjutan dan perkembangan program PUAP.